WATTPAD ROMANCE BY CHRISTYOSEPH

The Perfect MATCH

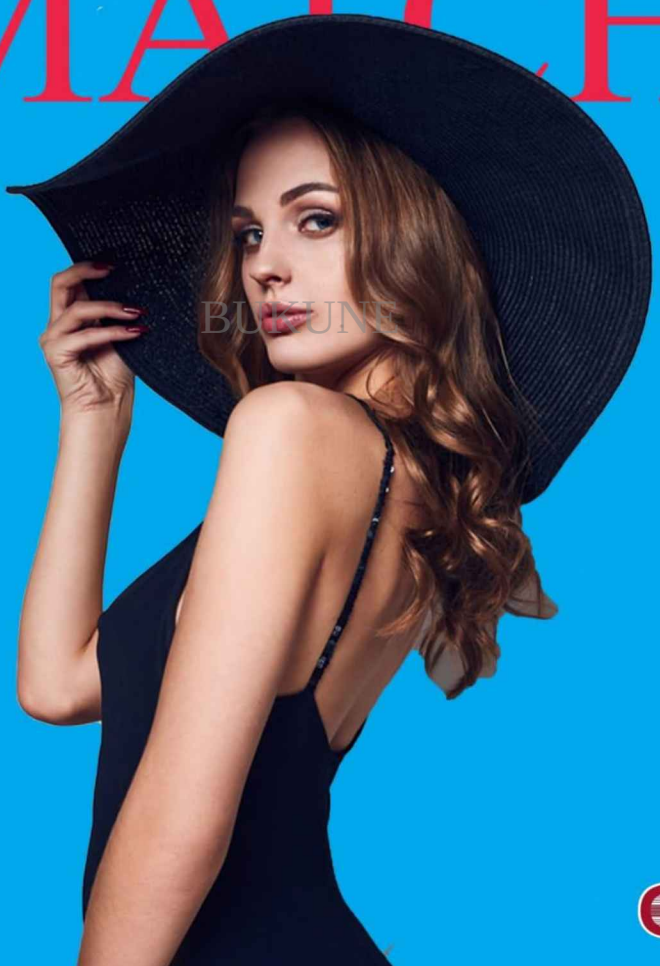

The Perfect Match

Copyright © 2019

By Christyoseph

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Christyoseph
Wattpad: Christyoseph
Instagram: Christyoseph
Email: barbieaddictjojo@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 822-4242-6022
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

April 2019
127 Halaman; 13x19 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

BUKUNE

Cerita ini special untuk kalian yang percaya akan keajaiban.

"Believe in everything because nothing impossible in this world."

BUKUNE

Chapter 1 sampai dengan chapter 22 bisa kalian baca di Wattpad @christyoseph

---

Christy duduk sambil menopang dagu menunggu Wilmar menyelesaikan kegiatan memasaknya. Pemandangan di pagi hari yang paling indah sepanjang hidupnya.

Sudah tampan, pintar, kaya, jago memasak lagi! Siapa yang tidak gelepar-gelepar seperti ikan yang terdampar di daratan? Tidak ada! Kecuali dirinya yang masih mengira semua kenikmatan Tuhan yang diberikan padanya adalah mimpi.

"Aku mungkin bisa cari uang sendiri tapi aku nggak bisa masak. Kalo kamu nikah sama aku, bisa-bisa mati kelaparan. Lebih tepatnya lagi seisi dapur bisa hangus gara-gara aku nggak becus masak," jujur Christy dengan suara yang cukup keras.

Wilmar menyahuti walau dirinya sibuk mengolah bahan masakan di atas *frypan*. "Ada saya yang bisa masak jadi kamu nggak perlu khawatir. Memasak itu bisa dipelajari, dan saya yakin kamu bisa semahir *chef* Gordon Ramsay kalau rajin mencoba."

BUKUNE

"Ya mungkin aku kurang belajar. Tapi kalo kamu sesempurna ini, lantas apa kekurangan kamu? Kayaknya nggak ada."

Beberapa menit hanya berkutat dengan masakannya, akhirnya Wilmar datang sembari membawa nampan berisi makanan serta minuman di atasnya. Dia meletakkan sepiring *omelette,* segelas susu, serta segelas air putih di depan Christy. "Setiap manusia ada kekurangannya. Nggak ada yang sempurna di dunia ini, Christy."

"Tapi apa kekurangan kamu? Kayaknya aku nggak menemukan kekurangan di diri kamu yang sempurna. Makanya kalo kamu nikah sama aku, kayaknya semua perempuan bisa demo soalnya aku cuma dasar bumi dibandingkan kamu yang bagai alam semesta." Christy penasaran. Sejak bertemu Wilmar, tidak ada satupun kekurangan yang ia temukan. Semakin dicari, justru semakin terlihat sempurna.

BUKUNE

Wilmar mempertahankan senyumnya saat melihat Christy. "Saya menderita *anosmia*. Dengan kata lain indera penciuman saya udah nggak berfungsi sejak kecelakaan enam tahun silam. Hanya keluarga, asisten, pelayan, dan sekarang kamu yang tahu soal hal ini."

"Maksudnya kamu nggak bisa nyium bau-bau gitu?"

"Iya. Kalau ada makanan basi, saya nggak bisa cium baunya. Saya nggak bisa mencium wangi parfum, atau sampo kamu. Intinya saya nggak sesempurna yang orang pikirkan."

Christy merasa bersalah mengatakan Wilmar sempurna. Padahal orangnya sendiri mengakui bahwa dirinya tidak

sempurna karena menderita *anosmia*. Ternyata kesempurnaan itu hanya terlihat dari sebatas memandang tapi tidak tahu bagaimana dalamnya. Ya, seperti Wilmar.

"Kamu pasti kesulitan mengidentifikasi bau-bau hangus gitu."

"Ya, begitulah. Waktu itu saya tinggal di apartemen, niatnya mau masak sosis tapi saya malah ketiduran pas minyaknya udah panas. Saya nggak bisa mencium bau gosongnya. Untung aja kakak saya datang ke sana jadi sebelum kebakaran ya udah dihentikan duluan. Dari kejadian itu akhirnya saya kembali ke sini, menetap di rumah karena orangtua saya khawatir."

"Kamu pasti melalui masa-masa sulit setelah kecelakaan itu."

BUKUNE

"Awalnya berat, tapi saya belajar pelan-pelan. Misalnya kalau saya mau beli parfum saya yang biasanya harus cium wanginya jadi cuma sekadar lihat kandungannya apa aja. Berlaku juga kalau saya ingin ambil makanan instan di kulkas. Saya yang biasanya malas lihat tanggal kadaluarsa jadi terbiasa lihat tanggalnya lebih dulu."

Christy tidak dapat membayangkan bagaimana hidupnya tanpa indera penciuman. Wilmar melalui hidup yang lebih berat, berbanding terbalik dengan apa yang orang-orang pikirkan.

"Makanya benar kalau pepatah mengatakan nggak ada yang sempurna selain Tuhan. Karena setiap manusia punya kekurangan. Entah hidupnya, kisah cintanya, atau hal apa pun yang ada pada dirinya. Termasuk saya."

Christy manggut-manggut. Ia setuju dengan pepatah tersebut setelah mendengar sisi lain dari hidup Wilmar. Sambil menarik senyum tipis, Christy berkata, "Aku salut kamu udah melewati masa-masa sulit di hidup kamu sampai sekarang. *You did really well*, Wilmar."

Wilmar tersenyum senang. Ada rasa hangat yang menyapa hatinya setelah mendengar kalimat Christy. Tidak ada satupun orang yang berkata seperti apa yang Christy katakan terkecuali keluarganya. Ini yang membuatnya semakin yakin jika Christy memang pilihan tepat untuk mendampinginya seumur hidup.

"Terima kasih, Christy. Kamu semakin meyakinkan saya kalau kita perlu menikah secepatnya. Saya yang kelihatannya sempurna, punya kekurangan yang bisa diisi oleh kamu. Kita saling melengkapi satu sama lain."

BUKUNE

Wajah Christy mendadak merah padam. Kalimat manis Wilmar tidak pernah gagal menebarkan bunga-bunga di hatinya.

Mereka berdua sempat terdiam beberapa saat, memandangi wajah yang berhasil mengunci pandangan masing-masing. Hingga akhirnya mereka menyantap sarapan yang mulai dingin sambil membahas banyak hal seputar kehidupan.

ρ ρ ρ

Pada sore harinya, Christy datang ke pesta pernikahan salah satu sahabatnya. Ia mengajak Wilmar. Niat awal ingin mengajak Riana tapi berhubung ada Wilmar jadi tidak ada salahnya mengajak lelaki itu. Toh, sekalian berkenalan dengan semua sahabatnya.

Setelah prosesi panjang akad pernikahan, Christy yang sebelumnya mengenakan kebaya menggantinya dengan *dress*. Ia menjadi salah satu *bridesmaid* sahabatnya. Ia mengubah gaya rambut yang awalnya *bun tail* menjadi kepang tergerai dengan bagian bawah rambut yang dibuat bergelombang.

Wilmar tidak lelah menemaninya dari akad sampai resepsi berlangsung. Ada banyak alasan bagi Wilmar meninggalkannya karena sempat beberapa kali berbincang dengan sahabatnya setelah akad selesai. Nyatanya tidak. Wilmar tetap setia menunggu. Setiap ditanya apakah lelah menemani, jawaban Wilmar adalah tidak. Apalagi Wilmar tidak merokok, pasti bosan menunggu karena beberapa orang biasanya mengobrol dengan cara merokok bersama. Beruntung mempelai pengantin sudah berada di tempatnya sehingga Christy dapat mengambil kue yang disajikan.

BUKUNE

Christy yang sudah berhasil mengambilkan tiga potong kue yang dipotong kecil langsung meminta tolong kepada Wilmar memegangi piringnya. "Kayaknya dasi kamu agak miring," komentar Christy setelah menyadari apa yang dimaksudnya.

Kedua sudut bibir Wilmar tertarik sempurna, menciptakan senyum bahagia saat memandangi Christy begitu apik merapikan dasinya. "Kamu udah cocok jadi istri saya."

Christy yang masih sibuk merapikan mengabaikan kalimatnya. Ia baru menanggapi setelah selesai. "Semua perempuan juga bisa merapikan dasi. Bukan cuma aku doang." Ia menepuk pelan ujung dasi Wilmar sesudahnya. "Nah, sekarang udah rapi lagi."

Tidak seperti perempuan kebanyakan yang ditemui Wilmar, gadis itu tidak langsung mengatakan setuju. Sejak mengatakan keinginannya, Christy tidak merespons apa-apa, bahkan sampai sekarang masih menganggap ada banyak perempuan yang lebih pantas bersamanya. Jika dipikir lagi, banyak perempuan yang sering mengejarnya demi harta. Tapi Christy tidak. Mempercayai ajakannya pun rasanya mustahil. Ibaratnya bagai angin lalu.

"Omong-omong, tadi pagi saya lupa nanya soal acara The Bachelor's Lover. Kamu udah bilang mengenai keputusan kamu sama Mbak Dita?" tanya Wilmar.

"Udah," jawab Christy. "Aku bilang mau kembali ke acara TBL." Ada kesengajaan yang Christy ciptakan. Ia ingin melihat reaksi Wilmar.

BUKUNE

"Saya kasih tau kamu alasannya setelah kamu kembali," ujar Wilmar.

"Kenapa nggak sekarang? Siapa tau aku berubah pikiran."

"Tunggu kamu pulang dari acara TBL aja." Wilmar kukuh akan kalimatnya. Hal ini meningkatkan rasa penasaran Christy yang semakin tinggi.

Hadeh... ini anak kekeuh amat! Cuma tinggal bilang apa susahnya sih? pikir Christy dalam hatinya.

"Seandainya kita menikah, kamu mau melangsungkan pernikahan dimana? Di Jakarta atau luar negeri? Dalam gedung atau *outdoor*?" Pertanyaan Wilmar sukses mengalihkan pandangan Christy padanya.

"Kamu nanya detail amat. Emangnya yakin kita bakal nikah?" jawab Christy meledek.

"Saya nggak mau tau kamu harus jadi jodoh saya." Wilmar bersikukuh. Christy yang mendengarnya berdecak kecil. "Kamu ngebet amat. Padahal aku nggak pernah pelet kamu."

Wilmar tertawa geli. Untuk pertama kalinya Christy melihat manusia kaku seperti Wilmar tertawa. Tidak hanya dirinya, semua perempuan yang tidak sengaja melihat hal itu tersihir oleh caranya tertawa. Mau bagaimanapun Wilmar terlihat sempurna!

"Kok kamu ketawa? Nggak ada yang lucu!" dengus Christy sebal.

Wilmar berhasil menguasai dirinya dari tawa yang menggelitik perut sebelum akhirnya menjawab, "Cukup saya yang tau bagian mana yang lucu."

"Pernah nggak sih ada yang bilang kamu sebelas dua belas sama robot kalo lagi ngomong? Rasanya datar. Malah lebih datar dari jalan tol!" cibir Christy. Gelengan kepala langsung ditunjukkan oleh Wilmar sebagai jawaban.

"Kalau gitu aku yang bilang kamu mirip robot."

Wilmar kembali tertawa. Tapi lebih kecil dari sebelumnya sambil menutup setengah mulutnya. Daripada berdebat, dia memilih mengulurkan tangannya setelah tawanya sudah berhenti. "Maukah kamu berdansa dengan saya, Christy Anastasia?"

Christy yang sibuk memerhatikan sekitar langsung tersentak karenanya. Belum berkata apa-apa, Wilmar sudah lebih dulu menariknya pergi menuju lantai dansa setelah meletakkan piring di atas meja. Ada banyak orang yang berdansa bersama pasangan mereka makanya Wilmar tertarik ingin melakukan hal yang sama.

Kalau boleh jujur, Christy tidak bisa berdansa sama sekali. Setiap pergi ke pesta, ia tidak pernah berdansa. Tidak ada pasangan. Adapun pasangan, mereka tidak bersedia. Wilmar orang pertama yang mengajaknya berdansa.

"Selain nggak bisa masak, aku juga nggak bisa dansa. Kalo kamu pergi ke acara yang ada dansanya, aku nggak bisa nemenin kamu. Emangnya nggak malu ngajak aku yang nggak elegan gini?"

"Bisa dansa itu bukan sebuah keharusan. Nggak ada sangkut pautnya sama elegan. Di mata saya, kamu cukup elegan dengan cara kamu sendiri."

"Tapi tuh—"

"Ada alasan apa lagi yang mau kamu sampaikan? Saya udah bilang, mau sesempurna apa pun perempuan di luar sana, saya hanya menginginkan kamu. Kalau saya ingin menikah dengan perempuan yang memiliki banyak kesempurnaan, saya sudah melakukannya sejak lama. Tapi nyatanya, saya nggak berminat. Hanya kamu yang membuat saya ingin menikah," potong Wilmar.

"Aku cuma nggak mau kamu menyesal. Ditinggalkan karena menyesal itu nggak enak. Makanya kamu harus pikir matang-matang omongan kamu."

"Kamu bisa tanya orangtua saya apakah saya tipe orang yang ragu-ragu atau bukan. Kalau saya bersungguh-sungguh maka saya akan melakukannya. Saya bukan Essan yang seragu itu memilih kamu atau Tere." Wilmar mengamit tangan Christy lantas menggenggam erat tangannya yang dingin, sementara satu tangannya merangkul pinggang Christy. "Saya udah nonton episode kamu memutuskan mundur. Karena kamu tau Essan ragu sama perasaannya," tambahnya.

Christy tertegun menatap Wilmar yang terdengar tulus mengatakan kalimatnya. Walau sedikit ragu, namun perlahan tangannya mulai melingkar di seputaran leher Wilmar.

Tanpa aba-aba Wilmar mulai bergerak ke samping kanan, mengikuti alunan lagu yang mengiringi dansa mereka. Christy yang pada dasarnya tidak bisa, terpaksa mengikuti gerakannya. Dengan sendirinya Christy mampu mengimbangi langkah demi langkah yang Wilmar lakukan.

BUKUNE

"Kamu mau tau kenapa saya minta Mbak Dita meloloskan kamu?"

Christy langsung mengangguk.

"Kita nggak pernah kenalan sama sekali. Pertama kali saya lihat kamu pas saya hendak keluar menuju jalanan lalu kamu turun dari ojek. Pada saat itu, kamu jatuh setelah udah turun dari ojek karena kamu nggak bisa menjaga keseimbangan *heels* yang kamu pakai. Kamu lihat ke kanan dan kiri memastikan nggak ada yang sadar, tapi saya lihat. Kebetulan jarak kita cukup jauh, tapi saya bisa menyaksikan kecerobohan kamu. Nggak hanya itu aja. Baru beberapa langkah ternyata kamu nyaris jatuh lagi karena salah satu hak *heels* kamu patah. Berkat hal-hal yang saya lihat,

saya ketawa. Entah udah berapa lama saya nggak tertawa tapi karena kamu, saya tertawa." Wilmar membeberkan.

Demi Tuhan! Wilmar melihatnya jatuh setelah turun dari ojek?? *Astaga*... padahal waktu itu ia pikir terbebas dari rasa malu karena tidak ada yang memperhatikan. Ternyata oh ternyata, ada Wilmar yang melihatnya! Mana melihat hak *heels*-nya patah segala! Malu-maluin amat sih!

"Setelah kamu masuk saya tanya sama resepsionis siapa nama kamu dan mau ketemu siapa. Ternyata kamu ikut audisi calon Lover acara TBL. Kebetulan saya kenal Mbak Dita. Saya bilang sama dia untuk meloloskan perempuan bernama Christy Anastasia. Alasannya? Karena saya ingin melihat kamu di televisi. Setelah saya nonton acaranya di televisi, saya tertawa lagi karena kamu. Sejak saat itu saya bertekad kalau saya ingin menikah sama kamu supaya saya bisa menjadi sosok yang berdiri di samping kamu setiapkali kamu ceroboh," lanjutnya.

BUKUNE

Entah Christy harus senang atau malu saat Wilmar mengatakan soal ceroboh. Ia tidak mengerti lagi kenapa Wilmar justru jatuh hati pada sosok yang cerobohnya keterlaluan seperti dirinya. "Jadi kamu suka sama aku karena kecerobohan? Ini alasan paling sinting yang pernah aku denger."

"Selain itu saya ingin menjadi laki-laki paling beruntung di dunia karena memilih kamu yang bisa membuat saya tertawa. Saya tulus ingin menikah dengan kamu, Christy. Saya akan mengusahakan apa pun untuk membuat kamu bahagia bersama saya," jawab Wilmar bersungguh-sungguh.

Christy mendadak diam. Ia merasakan ketulusan Wilmar dari sorot mata yang menunjukkan banyak rahasia di dalamnya. Ia bingung harus menjawab apa.

"Saya akan menunggu jawaban kamu meski itu harus menunggu kamu selesai mengikuti acara TBL."

"Aku bohong soal acara TBL. Aku nggak akan kembali ke sana," ungkap Christy akhirnya.

"Apa pun yang kamu lakukan, pokoknya saya akan tetap menunggu jawaban kamu walaupun saya harus menunggu kamu menyelesaikan studi di luar negeri."

ꝩ ꝩ ꝩ

BUKUNE

Baru selesai mengunci pintu dikarenakan semua keluarganya pergi, Christy dihadapkan oleh kesulitan lain setelah mendengar suara yang tidak asing di telinganya.

"Chris, kamu nggak mau balikan sama aku?"

Revan. Lagi dan lagi manusia itu mengganggu hidupnya. Christy berbalik badan segera setelah pertanyaan tersebut.

"Kamu udah gila ya? Aku udah bilang nggak mau!" balas Christy meninggikan suaranya.

BUKUNE

Revan mencengkram lengannya. "Kenapa sih? Nggak ada laki-laki yang mau sama kamu selain aku! Siapa yang sanggup nerima keras kepalanya kamu?? Nggak ada!" Tidak mau kalah, suaranya ikut meninggi.

Christy mencoba melepaskan cengkramannya namun sia-sia. Semakin berusaha, maka semakin erat pula cengkramannya. Sakit. Itulah yang Christy rasakan.

"Lepasin!"

"Nggak akan sebelum kamu bersedia balikan sama aku."

"Kamu gila!"

"Bilang dulu kamu bersedia!"

"Nggak! Ada banyak laki-laki yang bersedia menerima aku. Nggak kayak kamu yang cuma bisanya menuntut menjadi yang kamu mau. Sampai kapan pun aku nggak sudi balikan!"

Revan yang geram akhirnya melepas cengkraman. Dia langsung melayangkan tamparan ke wajah Christy dengan cukup keras hingga gadis itu jatuh tersungkur menghantam lantai. Christy spontan memegangi pipinya. Rasanya teramat sakit. Revan benar-benar menggunakan tenaga dalam untuk memukulnya—sama seperti dulu.

"Lihat 'kan? Dari kemarin tangan kamu udah gatel mau nampar. Aku udah bilang dari kemarin alasan aku nggak mau balikan dan kamu tau!" seru Christy seraya bangkit dari jatuhnya.

BUKUNE

Revan tambah naik pitam. Tangannya mencekik leher Christy dengan tatapan marah yang menyalak. Semakin Christy menatapnya, semakin kuat cekikannya. "Denger ya, nggak ada yang mau sama perempuan kayak kamu. Lihat aja, kamu bakal nyesel udah nolak balikan sama aku. Dasar perempuan murahan!" Dia kembali menampar Christy untuk kedua kalinya. Setelah itu, dia menghempaskan tubuh kecil Christy hingga kembali jatuh tersungkur di lantai.

Christy terbatuk-batuk sambil memegangi lehernya yang kesakitan. Ada air mata yang mengembang akibat sakit yang diterimanya. Masih terlalu pagi untuk meneteskan air mata namun, tamparan Revan benar-benar menyakitinya.

"Pokoknya kita harus balikan! Aku nggak mau tau!"

"Aku nggak mau. Aku udah nggak ada perasaan sama kamu. Aku nggak mau hidup sengsara!"

Revan kembali geram. Dia hendak menjambak rambut Christy namun sebelum itu terjadi, sebuah tangan sudah menghentikannya lebih dulu.

"Kamu pikir mukul perempuan itu hebat?" Suara itu tak lain suara Wilmar.

"Siapa lo?" Revan menarik tangannya dari cengkraman Wilmar yang kuat. "Ini bukan urusan elo!"

"Saya calon suaminya Christy. Sekali lagi berani memukul Christy, saya nggak segan-segan menjebloskan kamu ke penjara," tegas Wilmar. Pandangannya sempat beralih sekilas melihat Christy yang memegangi leher dan pipinya.

BUKUKE

"Alah! Nggak mungkin. Banyak ngomong!" Revan yang pada dasarnya tempramen langsung maju dengan tangan terkepal yang siap meninju wajah Wilmar.

Wilmar dapat menangkis pukulan Revan yang menurutnya sangat lemah. Gantian Wilmar meremas kepalan itu. "Pukulan selemah ini memang cuma bisa mukul perempuan. Bukan tandingan saya. Terlalu lemah," ledek Wilmar sengaja memancing amarah Revan.

Revan yang terpancing oleh kalimatnya mencoba menarik tangannya. Ketika sudah berhasil, Revan kembali melayangkan tinjunya namun gagal untuk kedua kalinya.

Wilmar tidak ingin basa-basi. Dia menarik tangan kanan Revan yang sempat digunakan untuk memukul Christy ke belakang punggungnya lalu menendang betis Revan sampai lelaki itu berlutut.

"Minta maaf sama Christy. Saya bisa patahin tangan kamu kalau nggak melakukan yang saya bilang," suruh Wilmar.

Revan terlihat akan protes. Hal itu memaksa Wilmar menarik tangannya semakin keras. Revan langsung meringis.

"Iya-iya! Gue minta maaf, Chris. Aduh... maaf," ucap Revan akhirnya dengan rintihan kecil yang terselip.

Christy hanya menjawab seadanya dengan mengatakan memaafkan Revan.

BUKUNE

"Kalau kamu berani mendekati atau menyakiti Christy, saya pastikan kamu menyesal seumur hidup." Wilmar menegaskan kembali kemudian melepaskan tangan Revan.

"Gue akan tuntut elo karena hal ini!" Begitu yang keluar dari mulut Revan setelah berdiri.

"Silahkan. Saya punya bukti untuk menjebloskan kamu ke penjara. Saya udah rekam insiden pemukulan tadi. Hakim pasti percaya karena itu bukti yang kuat. Saya tunggu tuntutan kamu, laki-laki nggak punya otak." Balas Wilmar tanpa takut. Dia sedikit menggertak soal merekam. Padahal dia tidak merekam apa-apa. Saat turun dari mobil langsung melihat kejadian yang tidak enak.

Wajah Revan berubah kecut. Tanpa mengatakan apa-apa dia langsung kabur dengan langkah yang cukup cepat. Wajahnya menunjukkan ketakutan yang teramat jelas.

Wilmar sedikit bertekuk lutut setelah kepergian Revan lalu memegang kedua sisi pundak Christy. "Setelah ini, dia nggak akan berani mendekati kamu. Saya jamin hal itu."

Wilmar mencoba membantu Christy berdiri. Bukannya berdiri, Christy menunduk sambil menitikkan air mata. Pipinya masih sakit, terutama bagian leher yang memerah.

Melihat Christy menangis, Wilmar menariknya dalam rengkuhan. Dia mengusap-usap kepala Christy dengan lembut. "Saya nggak pernah tau kamu punya mantan sekasar itu. Maaf saya datangnya terlambat. Kalau aja lebih pagi, mungkin dia nggak akan mukul kamu sampai begini," bisik Wilmar.

BUKUNE

Christy menangis semakin keras seiring tangan yang mempererat pelukannya. Ia merasa aman berada dalam pelukan Wilmar. Ketakutannya pelan-pelan hilang dengan adanya lelaki itu.

"Saya nggak akan membiarkan orang lain menyakiti kamu seperti tadi. Saya akan melindungi kamu dengan segala cara. Jangan salahin saya kalau nanti mantan kamu dipenjara. Saya nggak suka lihat laki-laki mukul perempuan. Apalagi perempuannya kamu."

Tidak ada yang keluar dari mulut Christy selain isak tangisnya. Sementara Wilmar tidak melepaskan pelukannya sampai Christy merasa tenang.

ρ ρ ρ

Setelah insiden tadi pagi, Christy pergi keluar bersama Wilmar. Katanya lelaki itu memang berniat menjemput untuk mengajaknya sarapan bersama. Alih-alih mengajak sarapan, justru Wilmar harus mendengarkan semua cerita mengenai mantannya. Sekarang barulah mereka pergi keluar mendekati jam makan siang. Wilmar mengikuti Christy yang sudah kembali ceria. Mengunjungi satu toko ke toko lainnya.

"Wil, wangi 'kan?" Christy menyodorkan sepotong kecil sampel parfum yang biasa diberikan sales-sales parfum saat memasuki toko khusus parfum. Tidak hanya disodorkan, ia langsung mengarahkannya ke dekat *philtrum* Wilmar. Menyadari tindakan bodohnya, Christy langsung menarik tangannya. "Eh, maaf. Aku lupa."

BUKUNE

Wilmar menarik senyum. "Nggak apa-apa, Christy. Saya senang setidaknya kamu nggak memperlakukan saya seperti orang yang kehilangan indera penciumannya."

"Aduh.... maaf ya," balas Christy merasa tidak enak.

"Nggak usah minta maaf lagi, kamu nggak salah. Oh ya, kamu mau beli parfum? Boleh saya yang pilih? Siapa tau kamu suka wanginya." Wilmar menawarkan diri, yang kemudian segera dijawab oleh Christy. "Boleh."

Tanpa membuang waktu, Wilmar menyeleksi beberapa parfum dengan botol menarik. Dia meneliti setiap kandungannya, mencocokkan apakah parfum itu tepat untuk Christy atau tidak. Selama lima belas menit mengelilingi toko akhirnya Wilmar menyodorkan sampel untuk diberikan kepada Christy.

"Kamu suka wanginya?" tanya Wilmar tidak sabar menunggu respons Christy. Sesudah melihat anggukan Christy, ada perasaan lega di hatinya.

"Kok kamu tau aku suka wewangian *floral* yang segar gini? Aku suka banget sama wanginya," komentar Christy sambil mengulas senyum.

"Biasanya perempuan suka wangi floral gitu. Kamu tunggu di sini sebentar ya." Wilmar hendak melangkah namun Christy yang tahu maksudnya langsung menahan lengannya. "Eh, kamu mau ngapain?"

"Bayar parfumnya. Sebagai hadiah dari saya untuk kamu."

"Eh, nggak usah. Aku bisa beli sendiri—"

BUKUNE

"Jangan ditolak, Christy. Anggap sebagai rasa terima kasih karena membuat saya tertawa waktu kamu jatuh dari ojek," potong Wilmar cepat.

Terpaksa Christy mengiyakan. Wilmar akhirnya pergi ke kasir, membayar parfum yang menurut Christy harganya di luar nalar. Di antara banyak parfum yang ada, parfum yang dipilih Wilmar harganya amit-amit. Untuk pengangguran seperti dirinya, membeli sebotol parfum semahal itu sangat mustahil. Kalaupun ada uang, ia tidak akan pernah membeli parfumnya.

Selama Christy menunggu Wilmar, tanpa diduga ia bertemu dengan Hans yang pada saat itu langsung menyapanya. Tidak banyak perubahan yang ada pada Hans setelah hampir dua minggu mereka tidak bertemu. Sebuah kebetulan yang langka.

Hans masihlah laki-laki tampan dengan segala kesempurnaan yang ada.

"Kamu sendirian aja, Chris? Atau sama temen kamu?" tanya Hans sambil tersenyum ramah.

"Aku sama..."

"Christy sama saya, calon suaminya." Wilmar memotong jawaban Christy yang belum selesai dengan menekankan setiap kalimatnya.

Christy memelototi Wilmar yang menyerobotnya. Tapi Wilmar tidak mengubah sedikitpun jawabannya.

"Aku nggak tau kamu udah punya calon suami, Chris. Kok nggak bilang?" Hans bertanya. Walau awalnya kaget, dia berusaha tetap tenang menanggapi tatapan tajam Wilmar padanya.

BUKUNE

"Ini saya kasih tahu." Wilmar kembali menjawab sebelum Christy sempat menjawabnya.

Hans ber-oh-ria. Dia tidak enak diperhatikan setajam itu oleh Wilmar yang terkesan mengatakan '*Christy milik gue, mau apa lo?*'. Oleh karena itu Hans memutuskan pergi dari sana. Urusan mengobrol, bisa lain waktu.

"Kalau gitu, aku pamit ya. Kapan-kapan..." Hans buru-buru meralat kalimatnya. "Aku tunggu undangannya, Chris. *See you*."

Christy mendengus sebal. Niat ingin mengobrol dengan Hans untuk menanyakan bagaimana kabarnya dan apa yang dilakukan setelah acara, semua harus pupus karena Wilmar.

"Eh, kamu bisa nggak sih jangan—"

"Saya cemburu," potong Wilmar cepat.

Christy melongo. *Cemburu? Wilmar cemburu??* Pertanyaan itu langsung terngiang di kepalanya.

"Kok cemburu? Kamu tipe yang blak-blak-an gini ya kalo cemburu? Nggak marah-marah dulu sebelum ngaku?"

"Hans pernah berada di satu acara sama kamu. Kalian cukup banyak menghabiskan waktu bersama apalagi waktu nonton konser *boyband* Five Prince. Kamu pasti senang jadi yang paling spesial di sana," jelas Wilmar. Kemudian, "Saya lebih senang jujur daripada marah-marah nggak jelas. Saya segamblang itu kalau sayang sama seseorang."

Aduh... kalimat Wilmar (lagi-lagi!) mengaduk hati Christy. Lelaki ini pintar merebut hatinya pelan-pelan walau mereka belum terlalu lama kenal.

"Wah... seorang Wilmar Aditama cemburu. Luar biasa! Ini bisa jadi *headline* di stasiun televisi Papa kamu," ledek Christy saat menatap Wilmar.

Wilmar yang merasa malu akhirnya memilih mengalihkan pembicaraan. "Kamu mau makan apa? Saya udah lapar."

"Ah, kamu ngalihin pembicaraan. Cieeeeee... cembokur nih yeee!" Christy menggoda dengan nada meledek.

Wilmar yang merasa malu langsung melangkah lebih dulu. "Ya udah, saya jalan duluan."

Sementara di belakangnya, Christy terkekeh. Wilmar sangat menggemaskan kalau cemburu. *Ampun deh... gimana perempuan nggak mau klepek-klepek sama tuh anak! Gemesin gitu!*

Aura misterius Wilmar sirna seiring kebersamaan mereka. Semua sisi yang disembunyikan lelaki itu pelan-pelan mulai tersingkap.

"Wilmar! Tunggu dulu!"

BUKUNE

Tiga minggu kemudian...

Pada sore hari yang cerah, Christy datang ke pesta resepsi pernikahan sahabatnya yang paling manja. Resepsinya diadakan di sebuah Vila yang berada di Bogor. Christy datang bersama Wilmar. Sampai detik ini, Christy belum kepikiran mengiyakan ajakan menikah Wilmar waktu itu. Masih ingin mengenalnya lebih jauh.

Belum lama sejak kedatangannya, Christy pergi ke *stand* minuman. Mengambilkan minum untuk dirinya dan Wilmar. Ia kesal setengah mati mendengar kalimat salah satu sahabatnya yang mengatakan; "*Lo cocok sama dia. Jadiin aja gih. Ya, meskipun lo udah kalah tantangan, nggak ada salahnya kalo akhirnya dapetin takdir yang lebih baik. Siap-siap deh jalanin hukuman 14 hari dari sekarang, Christy.*"

Yang dimaksud dengan '*dia*' adalah Wilmar—sosok yang sudah ia kenalkan kepada para sahabatnya. *Like, really*? Ia masih belum mempercayai Wilmar karena ada banyak perempuan yang *lebih* dari dirinya. Pemikiran semacam itu selalu saja muncul di benaknya. Ia takut jika dirinya tidak cukup baik untuk menjadi pendamping Wilmar. Mengusir jauh-jauh pikiran yang mengganggu, Christy menghampiri Wilmar yang berdiri tidak terlalu jauh dari pelaminan. Ia menyodorkan segelas jus jeruk kepada Wilmar.

BUKUNE

“Katanya kamu ke kamar mandi? Kenapa tiba-tiba bawa minuman?” tanya Wilmar bingung.

“Nggak jadi ke sana soalnya ramai.” Christy berbohong. Padahal sih ia pergi guna meredam kekesalannya. “Kalo nggak mau minum, aku kasih orang.”

Sebelum omongannya dilakukan, Wilmar sudah lebih dulu mengambil gelasnya. Ada ucapan terima kasih setelahnya. Kemudian mereka berdua saling diam memandangi suasana sekitar yang cukup ramai. Bertepatan dengan pandangan yang kebetulan terarah kepada sang mempelai, Christy mendengar suara yang mengatakan soal buket bunga akan dilempar oleh sahabatnya.

Tidak seperti para tamu perempuan yang berlarian guna mendapatkan bunga keberuntungan itu, Christy hanya diam di tempat dan tidak berniat sedikit saja mengambilnya. Ia hanya memperhatikan ketika sahabatnya hendak melempar bunga tersebut. Namun yang mengejutkan ketika tiba-tiba sahabatnya berjalan melewati para perempuan yang sudah siap menangkap bunga. Siapa yang menyangka sahabatnya dengan senang hati justru memberikan bunga tersebut untuknya? Setelah mengambil bunganya dari sang sahabat yang tersenyum padanya, ia spontan melihat Wilmar yang ternyata sudah lebih dulu melihatnya sambil mengulas senyum.

“Itu kode supaya kamu menyusul sama saya,” tukas Wilmar.

“Kalo kita jodoh. Kalo nggak ya sama yang lain,” sahut Christy.

Wilmar terkekeh kecil sebelum akhirnya berkata, "Sepulang dari sini, ikut saya datang ke acara teman saya ya? Urusan pulang malam, saya yang telepon ibu kamu supaya Beliau nggak khawatir."

"Ya udah." Hanya itu kalimat yang Christy keluarkan. Sisanya ada helaan napas dengan mata yang memandangi bunga yang didapatkannya.

Tiba-tiba Wilmar memutar tubuhnya hingga menghadap Christy yang masih memegang bunga. "Christy, ulurkan tangan kamu."

Christy menoleh ke samping, dan tanpa bertanya lebih jauh, ia mengulurkan tangannya sesuai permintaan Wilmar. Apa yang Wilmar letakkan di atas telapak tangannya, membuat Christy menaikkan satu alisnya bermaksud mempertanyakan apa isi dari kotak kecil tersebut.

BUKUNE

"Kalau kamu bersedia menikah dengan saya, pakai cincinnya. Kalau nggak, kembalikan ke saya. Bukan untuk saya ambil lagi, tapi saya akan coba terus sampai kamu pakai cincinnya." Wilmar menjelaskan setelah menyadari perubahan ekspresi Christy.

Christy kali ini memiringkan tubuhnya hingga menghadap Wilmar. Ia mengimpit buket bunganya dengan lengan yang ia dekatkan di sekitaran dada, sedangkan kedua tangannya membuka kotak kecil tersebut.

Sebuah cincin bermata berlian bertengger di sana dengan cantiknya. Dari kotaknya bertuliskan merek mahal yang tidak ada

di Indonesia tapi Christy pernah melihatnya masuk dalam berita jajaran merek termahal di dunia, membuatnya menelan ludah.

"Kamu bercanda kan?"

"Apa saya kelihatan bercanda? Saya serius. Pikirkan soal ajakan saya untuk meminang kamu. Jangan nolak dulu. Saya minta kamu pikirkan."

Christy tidak dapat berkata apa-apa selain menutup kotak cincinnya. Ajakan Wilmar sudah benar-benar terjadi. Padahal waktu itu ia sudah mengatakan jangan ajak keluarganya ke rumah untuk melamar, tunda sampai ia mengatakan '*iya*'. Kenyataannya lelaki itu malah memberikan cincin.

ꝏꝏꝏ

BUKUNE

Christy berdiri sambil mengedarkan pandangannya saat berada di *ballroom* hotel bintang lima yang berada di kawasan Jakarta Selatan. Seperti permintaan Wilmar, ia menemani lelaki itu datang ke acara pesta pernikahan teman baiknya. Katanya pesta diselenggarakan sampai mendekati tengah malam sehingga kedatangan mereka belum terlambat untuk menikmati acaranya.

"Christy, kamu tunggu dulu sebentar di sini. Saya mau menemui sahabat yang lain. Mereka semua laki-laki. Saya mau ajak mereka ketemu kamu supaya kamu nggak capek jalan ke sana. Tunggu ya? Cuma lima menit, nggak akan lama." Wilmar pamit, kemudian segera bergegas meninggalkan Christy setelah dipersilahkan.

Christy meneguk air putih miliknya sampai tetes terakhir. Bertepatan dengan itu, dua orang perempuan cantik bertubuh selangsing model Internasional muncul di depannya.

"Kamu pacarnya Wilmar?" tanya salah satunya yang berambut pendek dengan nada yang cukup merendahkan. Terlebih pandangannya saat melihat Christy yang mengamati dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Belum sempat menjawab, pertanyaan lain keluar dari mulut perempuan lainnya. "Jam tangan yang kamu pakai merek apa tuh? Kayaknya aku sering liat di pasar loak."

"Kok bisa sih Wilmar tertarik sama *perempuan kayak kamu*?"

Leher Christy seperti tercekik mendengar pertanyaan itu.

BUKUNE

"Kalian kenalan dimana? Aku nggak nyangka Wilmar bisa ketemu perempuan *udik* kayak kamu."

Yang Christy maksud adalah hal seperti sekarang. Pasti ada saja perempuan yang memandangnya rendah. Ia sadar diri bahwa apa yang dipakainya tidak semahal yang melekat di tubuh kedua perempuan itu. Apalah dirinya yang hanya membeli barang yang harganya masih ratusan ribu, tidak seperti mereka yang membeli barang ratusan juta dalam sekali transaksi. Tidak ada yang bisa Christy katakan. Sudah seharusnya ia tahu jika tempatnya bukanlah berada di antara anak-anak orang kaya yang memiliki segalanya.

"Saya nggak menyangka kalian begitu rendah mengatakan kalimat yang nggak pantas sama calon istri saya." Wilmar yang

baru saja muncul bersama keempat sahabatnya langsung marah dibuatnya. "Christy adalah perempuan yang akan menikah dengan saya. Jangan pernah mengatakan kalimat yang nggak pantas ke dia."

Mendadak wajah keduanya pucat pasi. Mereka saling melempar pandang satu sama lain. Bersamaan dengan itu Christy memutuskan pergi meninggalkan *ballroom*. Perasaan Christy bercampur aduk sejak kedua perempuan itu merendahkannya.

"Bukan gitu, Wil..."

"Sehebat apa sih kalian sampai bilang kayak gitu sama Christy? Apa kalian merasa kaya raya lantas merendahkan orang seenaknya? Padahal kekayaan kalian juga belum ada apa-apanya," potong Wilmar. Tidak hanya nadanya terdengar meninggi tapi juga tatapan yang ditunjukkan seolah merendahkan keduanya.

BUKUNE

"Kalian tahu kenapa saya nggak tertarik sama *perempuan kayak kalian*? Karena saya tahu kalian bukan perempuan yang bisa saya banggakan di depan semua orang. Kalian cuma bisa merendahkan orang lain, padahal nggak punya kelebihan apa-apa. Sampah."

Beberapa orang yang tidak sengaja mendengar kalimat terakhir Wilmar terkaget-kaget, terutama kedua perempuan itu. Di belakang sana, keempat sahabat Wilmar sudah tidak heran. Mereka sangat memahami sosok Wilmar. Soalnya kalau Wilmar marah bisa lebih menyeramkan dari macan yang lapar.

"Saya ingatkan kalian sekali lagi, jangan pernah muncul di depan saya apalagi Christy. Kasih tahu juga sama grup penyebar

gosip kalian untuk nggak mengatakan hal jelek tentang Christy atau kalian tahu akibatnya," kecam Wilmar tegas.

Wilmar langsung meninggalkan keduanya yang mendadak malu karena mereka menjadi tontonan sekaligus perbincangan orang-orang. Sambil setengah berlari, Wilmar mengejar Christy yang rupanya masih berdiri di depan hotel.

"Christy, ayo saya antar kamu pulang."

Christy menggelengkan kepalanya sambil melihat layar ponsel yang belum menunjukkan tanda-tanda ada taksi *online* yang mengambil pesanannya.

Wilmar menarik tubuh Christy sampai menghadapnya lalu berkata, "Kamu boleh marah, kesal, atau membenci saya. Terserah. Tapi izinkan saya mengantar kamu pulang. Saya yang mengajak kamu ke sini, maka saya juga yang harus memastikan kamu selamat sampai rumah. Tolong jangan menolak."

BUKUNE

Christy terpaksa membatalkan pesanannya lalu menganggukkan kepala.

"Terima kasih kamu masih bersedia saya antar."

Wilmar yang menyadari gaun yang dipakai Christy sedikit terbuka, sigap melepas jasnya. Saat hendak memberikan jasnya, Christy menolak.

"Udaranya dingin. Di mobil akan lebih dingin lagi. Saya mohon kamu pakai jas-nya ya? Saya nggak mau kamu sakit. *Please*?" Wilmar kembali memohon seperti sebelumnya.

Christy akhirnya kembali menyetujui setelah mengambil jas miliknya.

Christy memilih pergi lebih dulu karena dirinya tahu dimana mobil Wilmar diparkir, yang kemudian disusul Wilmar dari belakang dengan perasaan bersalah yang menyelimuti.

Sepanjang perjalanan pulang, sesekali Wilmar melihat Christy yang hanya memandangi situasi jalanan dari kaca jendelanya. Wilmar bukanlah orang bodoh. Wilmar dapat melihat pantulan dari kaca saat Christy menangis lalu tangannya diam-diam menyeka air matanya.

Hati Wilmar merasa hancur. Sayangnya dia tidak dapat memprediksikan apa yang terjadi hari ini. Andai saja bisa, dia sudah mewanti-wanti supaya tidak ada hal yang terjadi seperti sebelumnya.

BUKUNE

Sesudah Christy turun dari mobil, tangannya meletakkan kotak cincin di atas jok yang ditempatinya. Menyadari hal tersebut Wilmar yang kebetulan membukakan pintu untuk Christy langsung mengambil kotaknya dan memanggil.

“Christy, kamu melupakan kotaknya.”

“Kamu bawa pulang aja. Aku nggak mau menikah sama kamu,” sahut Christy tanpa menengok ke belakang.

Wilmar menarik lengan Christy sebelum langkahnya semakin jauh. Detik itu juga tangannya langsung ditepis kasar oleh Christy.

"Saya tahu kamu marah karena kejadian tadi, tapi saya mohon pikirkan lebih dulu soal permintaan saya. Mungkin menurut kamu hidup bersama saya terasa berat kalau kamu bertemu orang seperti mereka. Tapi saya jamin, kamu nggak akan pernah ketemu orang kayak gitu lagi. Saya janji."

Christy yang tadinya enggan berbalik badan, akhirnya berbalik badan. Air mata Christy sudah menumpuk di sudut matanya.

"*I'm not good enough and i don't deserve you at all*, Wilmar."

"Jangan bilang kayak gitu. *We deserve each other*, Christy. Saya pernah bilang kalau kamu sepantas itu sama saya. Tolong jangan membandingkan diri kamu dengan perempuan seperti mereka yang pemikirannya sempit," balas Wilmar.

BUKUNE

"Apa sih yang kamu suka dari aku? Kamu bahkan belum pernah ngeliat sisi terburuk aku. Seandainya kamu liat aku jamin kamu akan menjauh, mundur, atau mikir ulang untuk menikah sama aku."

"Christy, saya mengajak kamu menikah karena saya yakin. Nggak peduli sisi terburuk kamu kayak gimana, saya siap menerima kamu apa adanya. Kalau kamu bilang saya sempurna, kamu udah tahu saya menderita anosmia. Belum tentu perempuan lain bisa memahami kekurangan itu. Kamu nggak pernah absen mengingatkan saya untuk berhati-hati setiap beli makanan. Sebenarnya yang sempurna itu kamu, bukan saya. Kamu perempuan idaman saya. Kemana lagi saya harus mencari perempuan seperti kamu? Karena saya nggak menemukan satupun seperti kamu."

"Terserah."

Sebelum beranjak pergi Wilmar meletakkan kotak cincin di atas telapak tangan Christy.

"Tolong pikirkan semuanya baik-baik, Christy. Saya tunggu jawaban kamu."

Christy tidak merespons apa-apa dan langsung masuk ke dalam rumah. Di balik pintu yang tertutup, air matanya tumpah. Selepas kepergian Wilmar, ia menangis lebih histeris. Apa yang harus ia lakukan? Wilmar teramat baik sampai dirinya merasa tidak pernah pantas bersamanya.

Dulu ia berniat mengikuti acara The Bachelor's Lover demi taruhan lalu menaklukan lelaki di sana sebagai tekadnya mendapatkan jodoh. Sialnya setelah masuk ke dalam drama acara tersebut, Essan justru menyukai perempuan lain, dan ia memutuskan mundur. Karma. Iya, karma. Niat awalnya sudah jelek.

Seusai mundur, Tuhan memberikan yang jauh lebih baik dari semua yang pernah ada. Ia malah bimbang dan meragu. Tidak yakin hidupnya dapat bahagia bersama Wilmar.

BUKUNE

Christy melahap es krim yang dibelikan sang ibu untuknya sambil menonton episode terakhir The Bachelor's Lover. Ia tersenyum ketika Essan akhirnya memilih pujaan hatinya meskipun sebenarnya ia tidak percaya. Mengingat dirinya sudah melewatkan banyak episode sehingga tidak tahu apa yang telah terjadi. Sebab pada akhirnya Essan bukan memilih Tere, melainkan Marina. Gadis kalem yang tidak banyak bicara persis seperti Hani. Momen Marina bersama Essan juga sedikit, namun tidak ada yang menyangka hati Essan akan berlabuh pada gadis itu. Jodoh memang tidak pernah terduga bukan?

Bahas soal jodoh, ia menonton cuplikan untuk *season* mendatang. Hans akan menjadi sosok yang mencari pasangannya. Yang membuat Christy tertawa terbahak-bahak saat melihat satu wajah yang dikenalnya muncul. RIANA! Sahabatnya itu tidak pernah memberitahu soal keikutsertaannya. Oh, ternyata diam-diam Riana ingin mencoba peruntungannya di sana? Pantas ia sulit menghubungi Riana akhir-akhir ini. Kalau sudah begini, ia hanya bisa mendoakan apalagi ia tahu Riana disia-siakan begitu saja oleh mantannya yang belum berminat menikah.

Bicara soal menikah ia tidak pernah membalas pesan, menjawab panggilan, atau bersedia menemui Wilmar. Ia masih dalam tahap memikirkan apakah dirinya akan bahagia jika bersama Wilmar kelak. Pikirannya tiba-tiba buyar lantaran ponselnya bergetar. Ia melihat nomor yang tidak dikenal muncul sebagai penelpon. Niat hati ingin menolak panggilan, namun akhirnya berakhir mengangkat.

BUKUNE

"Ya, halo?"

"Lihat keluar jendela."

Christy tentu mengenal suaranya. Dengan cepat ia segera mendekati jendela kamar dan menyimpirkan tirainya. Dari mata telanjangnya ia melihat Wilmar berdiri di bawah sana sambil menengadah melihat ke arahnya.

"Saya benar-benar minta maaf atas semua hal yang terjadi. Sampai kapan kamu mau menghindar dari saya?" tanya Wilmar lirih.

Mereka masih memegang ponsel, terpisah oleh jarak antara lantai satu dan dua. Wajah Wilmar yang menunjukkan kesungguhan dapat terlihat jelas berkat cahaya lampu jalanan.

BUKUNE

"Ini nomor siapa? Udah malam, lebih baik kamu pulang."

"Saya beli nomor baru supaya kamu angkat teleponnya. Saya rasa kamu akan angkat kalau nomornya bukan punya saya. Apa segitu bencinya kamu sama saya atas kejadian waktu itu?"

Christy diam sejenak. Memandangi wajah Wilmar yang masih dengan keseriusannya sampai akhirnya ia menghela napas berat. "Nggak. Aku udah nggak marah soal itu. Aku cuma mikir kita beda kelas sosial. Aku tutup teleponnya. Pulang aja, nanti dikira maling."

Christy tidak main-main. Ia segera menutup teleponnya. Baru akan kembali ke tempat tidur, Wilmar kembali menelpon.

Dengan kesalnya Christy mengangkat. "Apa lagi? Lebih baik..."

"Lihat saya lagi sebentar. *Please*..."

Christy akhirnya kembali menyimpirkan tirainya. Betapa terkejutnya ketika ia melihat Wilmar menaikkan sebuah tablet merek ternama berukuran besar di atas kepalanya. Dari tablet tersebut, ia dapat melihat kalimat '*i'm sorry*' dengan pencahayaan yang cukup memperjelas tulisannya. Tak hanya itu, ia juga melihat Wilmar menggumamkan kalimat yang sama dengan gerakan bibirnya. Christy terharu.

Kemudian Wilmar menurunkan tabletnya dan mendekatkan kembali ponselnya ke telinga. "Christy, saya harap kamu segera memaafkan saya maupun orang yang membuat kamu terluka. Oh ya, saya bawa sesuatu untuk kamu. Jangan dianggap saya nyogok. Saya akan gantung di pagar karena takut keluarga kamu sudah tidur. Lebih baik kamu turun sekarang. Saya pamit pulang." Wilmar memutus sambungan lalu menggantung *paper bag* di sela pagar yang dapat menggantung barang.

BUKUNE

Christy langsung berlari keluar kamar. Ia mencoba mengejar Wilmar yang sudah memasuki mobilnya sejak pamit tadi. Sialnya lelaki itu sudah pergi. Meninggalkan barang yang diberikan untuknya. Ia mengambil dua *paper bag* tersebut. Membuka isinya setelah masuk ke dalam rumah.

Ia dikejutkan oleh beberapa barang yang membuatnya terharu. Lelaki itu memberikannya 4 barang, yakni:

1. Lilin aroma terapi wangi cokelat dengan ditempelkan kertas bertuliskan; *supaya tidur kamu lebih nyenyak*.

2. Jaket berwarna pink dengan ditempelkan kertas bertuliskan; *kalau kamu keluar rumah, jangan lupa dipakai. Jangan sampai kedinginan.*

3. Dua kotak berisi cokelat dengan ditempelkan kertas bertuliskan; *makan cokelat supaya mood kamu membaik. At least, buat diri kamu merasa tenang*.

4. Sepatu *heels* berwarna hitam dengan ditempelkan kertas bertuliskan; *saya yakin sepatu heels kamu pas ikut wawancara TBL udah nggak bisa dipakai. Hadiah dari saya. Selalu ingat, sepatu yang nyaman akan membawa kamu ke tempat ternyaman pula.*

Ya Tuhan... dimana ia harus mencari lelaki seperti Wilmar? Betapa baik dan perhatiannya lelaki itu. Ia seharusnya bersyukur, bukan menghindar.

BUKUNE

ꝩ ꝩ ꝩ

Christy baru saja tiba di cafe yang menjadi tempat pertemuannya dengan ketiga sahabatnya. Ia menunggu Irma, Mia, dan Alea datang sambil menyeruput milkshake yang dipesannya. Selang beberapa menit, ia melihat batang hidung Mia dan Irma. Mereka berdua mengajak suami masing-masing. Kemesraan yang ditunjukkan kedua pasangan suami-istri itu membuat Christy iri.

"Eh, udah dateng duluan yang kalah," ledek Mia.

"Alah! Elo juga kalah," cibir Christy sewot.

"Tapi lo ketauan kalah duluan ya Chris." Mia tersenyum miring, sedangkan Chisty mencibir.

"Yeee Christy kalah duluan..." sambung Irma yang juga ikutan meledeknya.

"Omong-omong mana Aleanya? Dia masih dijalan?"

Bertepatan dengan pertanyaan itu, orang yang mereka bicarakan datang dengan senyum semringah. Alea duduk sambil menatap ketiga sahabatnya yang tampak bertanya-tanya.

"Kenapa?" tanya Alea terheran melihat para sahabatnya yang menatap aneh dirinya.

"Seneng amat. Ada apa, Ale?" tanya Irma.

"Rahasia hehehe... gimana pengalaman kalian selama tantangan? Kecuali lo ya Chris, yang udah kalah." Jawab Alea sembari tertawa.

BUKUNE

"Eh, tapi bentar deh." Mia menyela, memandangi Irma yang nampak lebih pucat dari biasanya, duduk memeluk lengan suaminya. Alea juga Christy menatap ke arah yang sama. "Elo beneran hamil, Ir?"

"Loh, bukannya elo pasang KB ya?" tanya Christy dengan heran.

"Seharusnya kemungkinan hamilnya kecil banget kan?" tambah Alea.

"Gimana nggak hamil kalau suntikan KB-nya diganti jadi suntik kesuburan sama dia!!" ucap Irma kesal seraya memelototi

suaminya. Ketiga sahabatnya langsung tertawa mendengarnya. "Nyebelin banget kan!"

"Caramu mantep banget Mas Arjuna," ucap Mia disertai gelengan.

Irma terlihat jengkel, tapi lengan suaminya tetap dipeluknya dengan erat sementara Arjuna sendiri nampak santai. "Gue dipaksa hamil karena akal-akalannya dia. Dia bener-bener ngibulin gue kayak gini demi bisa cepat dapat anak. Padahal gue udah yakin banget bakalan menang tapi kejadiannya malah kayak gini. Pengalaman gue di sekolah sih oke-oke aja. Gue bisa ngatasinnya meski rasanya kepala gue mau botak ngadepin tingkah anak-anak yang hiperaktif begitu."

"Bukan ngibulin." Arjuna membela diri. "Kamu nggak akan pernah ngerasa siap kalau nggak dihadapkan langsung sama kenyataan seperti ini. Percaya sama aku."

BUKUNE

Irma mendesah, "Kalau aja aku nggak hamil, nggak mual-mual tiap pagi dan nggak harus berhenti dari sekolah, aku bakalan menang taruhan lawan mereka, Mas."

"Kehamilanmu lebih penting!" jawab Arjuna tegas. Irma manyun maksimal.

Mia menggelengkan kepala melihatnya. "Gue ngerti sih maksudnya Mas Arjuna dan kita semua juga percaya kalau pelan-pelan elo bisa nyembuhin keanehan lo itu dengan kehamilan lo ini. Kan anak sendiri, sensasi ngurusnya pasti beda."

"Kami dikasih anak kembar," tambah Arjuna.

“GILA!!” teriak ketiganya. “Langsung kembar?”

Irma mencebik, mengelus-elus perutnya. “Mungkin ini karma. Gue langsung dikasih anak banyak,” gerutu Irma.

“Bukan karma tapi rezeki,” ucap Arjuna.

“Ih, gue juga pengen punya anak kembar,” ucap Mia seraya menatap suaminya yang hanya menunjukkan wajah datar.

“Nasi udah jadi bubur. Disayang-sayang itu calon ponakan-keponakan gue.” Christy tersenyum.

“Dan elo tetap harus terima kenyataan kalau lo kalah,” ujar Alea.

BUKUNE

Mereka bertiga menertawakan Irma yang menghela napas kesal, memeluk lengan suaminya erat seakan tidak ingin berpisah padahal sebelumnya tadi suaminya dijutekin. “Gue pasrah.”

“Semoga aja gue bisa segera hamil. Aku pengen cepat-cepat punya anak Flynn.” Sahut Mia, mulai merengek pada suaminya.

Daniel mengangguk kecil menanggapi. “Kalo gitu kita harus rajin begadang mulai malam ini.”

Sontak semuanya tergelak, kecuali Mia yang hanya bisa mencebik kesal karena sikap datar suaminya. Tapi bagi teman-temannya ucapan Daniel begitu lucu dan pantas untuk di tertawakan.

"Ngantuknya bukan karena tadi malam begadang ya, Mas Daniel? Kasihan banget pasti karena Mia maksa buat ditemenin ke sini nih," kata Christy.

"Tadi subuh baru balik dari kerjaan. Dia langsung nyeret aku kemari bahkan nggak bolehin aku mandi."

Christy, Alea, dan Irma sontak menggelengkan kepala menatap Mia tak percaya. Seketika itu juga Mia langsung menjawab untuk membela diri.

"Sebelum kamu berangkat ke Sidney kan udah janji mau temenin aku. Aku nggak maksa. Ini sebagai ganti karena kamu yang udah bikin aku kalah tantangan. Kalo aja kamu nggak minta jatah di saat aku lagi kerja, nggak akan ada deh teman kantor kita yang tau soal pernikahan ini. Mau nggak mau kan aku terpaksa keluar dari pekerjaan karena... kamu," lirih Mia di akhir kalimat karena merasa sedih.

BUKUNE

Raut sedihnya tak membuat Daniel bersimpati. Pria tersebut justru bersedekap tangan dan menyanggah pembelaan istrinya. "Kamu masih bisa kerja di sana kalo mau. Jangan pakai aku untuk jadi alasan kalah tantangan ini!"

"Tapi kan... aku nggak bisa mempertaruhkan sikap kepemimpinan Om Indra. Tega banget sih kamu. Aku bilangin orangnya ya nanti," ancam Mia.

"Tetap aja kamu nggak bisa salahkan aku karena udah kalah tantangan sama temen-temen kamu. Aku sama sekali nggak pernah memaksakan sesuatu ke kamu. Iya emang aku janjikan untuk temani kamu ke sini sebelumnya, tapi karena aku kasihan aja lihat kamu nangis kejer."

Jawaban Daniel membuat Mia bersungut marah. Saat itu juga Mia memukul beruntun ke lengan suaminya untuk melampiaskan rasa kesal, sampai teman-teman yang sebelumnya hanya diam memperhatikan mulai berani menegur sikap Mia.

"Woy! Si kampret. Kok gitu sih lo sama suami? Di sayang-sayang dong, bukan malah dianiaya!" teriak Christy menasehati.

Mia melembutkan pukulannya seraya berkata, "Tapi aku pukulnya pake cinta kok."

"Ya elah hemmm. Masih ada dua yang belum kawin ini. Bisa dikontrol nggak sih mesra-mesranya? Kan gue jadi pengen," sambung Alea, membuat semuanya tergelak bersama.

"Hampir aja gue menang, tapi sekejap semuanya sirna. Suamiku resenya minta ampun sih. Ya tapi gimana kalo gue udah terlanjur cinta." Mia semakin memanasi, membuat Christy dan Alea berdecak kesal.

BUKUNE

"Sekarang giliran elo yang cerita! Artis instan yang udah nggak ada baunya," kata Mia menunjuk Christy.

"Kok artis sih?"

"Iya kan elo sempat masuk tipi. Udah buruan cerita!"

Christy menghela napas panjang. "Ah, tau deh. Jadi kemarin niatnya mau bertahan, tapi ternyata Essan ragu. Kalo aja Essan nggak ragu, mungkin gue bisa menang."

"Nah, keraguan Essan yang bikin lo mundur dari acara itu? Terus sama Wilmar gimana ceritanya tuh?" tanya Irma penasaran.

"Iya, begitu. Nggak mau aja jadi pilihan kedua atau cuma jadi ban serep dia. Soal Wilmar..." Christy menggantung kalimatnya, meninggalkan banyak tanda tanya dari ketiga sahabatnya.

"Kenapa sama Wilmar? Mau nikah?" celetuk Alea.

"Setelah gue mundur, gue ketiban durian runtuh. Itu dapet Wilmar anaknya pemilik SONA TV yang mendadak ngajak nikah. Kemarin di nikahan Mia, dia udah kasih cincinnya. Tapi gue mau ke Amsterdam. Gue udah masukin berkas untuk lanjut studi S2 ke salah satu universitas di sana. Kalau emang diterima, ya gue akan lanjut menetap di sana sampai S2 kelar. Makanya gue belum kasih jawaban apa-apa."

BUKUNE

"Jadi Wilmarnya mau ditinggal? Kenapa nggak coba terima lamaran dulu? Lumayan kan, udah ada yang serius gitu," ucap Mia diikuti oleh anggukan kedua sahabatnya yang lain.

ᘿ ᘿ ᘿ

Christy mengacak rambutnya frustasi. "Masalahnya, gue merasa nggak pantas bersanding sama dia. Kelas sosial kita berdua jauh banget! Mana gue dikatain udik sama salah satu temen perempuannya. Kesel banget sampai gue nangis."

Mia, Alea dan Irma saling melempar pandang. Christy langsung sadar ketiga sahabatnya sedang menertawakan keputusasaannya.

Mia tertawa lalu menanggapi. "Hahaha... ini bukan elo banget. Masa Christy yang gue kenal tegas mendadak cengeng dikatain udik? Ayo dong, jangan patah semangat gitu! Nggak sekalian aja elo cabein tuh mulutnya."

BUKUNE

"Nah, bener tuh. Lagian dengan cara dia ngatain elo, berarti dia yang udik." Alea menimpali.

"Chris, ini bukan soal kelas sosial. Tapi ini tentang perasaan dia yang tulus," timpal Irma bijak.

"Tapi..." Christy menghela napas sejenak. Menimbang-nimbang kembali semua perkataan sahabatnya. "Entah deh, gue pikir-pikir lagi soal terima lamaran dia," lanjutnya. Sedetik kemudian Christy teringat sesuatu. "Eh, soal kalah taruhan kayaknya Alea menang. Gimana sama Rayyan? Berhasil?"

Alea berdeham kecil dan terlihat sedikit gelisah. Tapi dengan cepat ia bisa mengendalikan diri tanpa diketahui teman-temannya. "Gue berhasil dong buat luluhin dia," jawab Alea dengan bangga. Kemudian ia melihat pelayan yang menyuguhkan minuman padanya dan sahabatnya di meja.

"Ya terus? Lo taruhan nggak cuma luluhin Rayyan doang 'kan? Lo masih harus hempasin dia? Buat nangis darah," Celetuk Christy.

"Iyaps." Alea tersenyum. "Gue berhasil buat lakuin itu semua dan itu artinya gue menang! Kalian semua kalah." Alea tertawa melihat wajah kecut ketiga sahabatnya.

"Sombong banget lo Al, mentang-mentang menang sendirian." Mia berdecak panjang.

BUKUNE

"Ah, kalau gue nggak mabok sama lemes gini udah gue ledek lo, Al. Hormon kehamilan buat gue nggak niat ngelakuin apa-apa." Irma mencebik. Posisinya masih bersandar di bahu Arjuna dan itu membuat Alea memutar bola mata malas.

Alea tertawa geli. "Sebenarnya gue rada sangsi buat luluhin dia waktu awal deket-deket sama Rayyan. Awalnya sih gue biasa aja, gue kira kalau dia bakal gampang banget diluluhin. Ternyata itu nol besar. Gue nggak nyangka kalau dia sadar punya perasaan sama gue waktu gue tinggal ke Kanada." Jelasnya.

"Jadi sekarang? Gimana dia?" tanya Irma.

Alea mengendikkan bahunya, bermaksud untuk masa bodoh tapi dalam pikirannya ia tak tega mengucapkan hal ini. "Dia udah nggak ada hubungan apa pun sama gue. Dia udah luluh dan

tugas gue selanjutnya hempasin dia meskipun gue laluin drama panjang sama dia. Yahh pokoknya gue menang deh."

Decakan keras terdengar dari ketiga sahabatnya setelah mendengar penjelasan Alea.

"Oke, jadi sekarang pengakuan dari kita kalau lo menang dan waktunya—"

"Alea, jadi ini alasan lo putusin gue?"

Alea langsung menoleh kebelakang dengan raut wajah kaget. Ia melihat Rayyan yang berjarak lima langkah dari mejanya.

"Lo Rayyan? Kalian belum putus? Kok masih temuin Alea?" Christy bertanya, disusul dengan tatapan penasaran Mia dan Irma.

BUKUNE

"Gue sama Alea belum benar-benar putus." Rayyan menjawab dengan nada tajam. Matanya menghunus tajam kearah Alea. "Setidaknya sebelum ini," lanjut Rayyan dan itu membuat semuanya terkaget kecuali Alea, mata wanita itu terlihat berkaca-kaca.

"Ray, gue bisa jelasin—"

"Jelasin? Jelasin apa? Semuanya udah jelas! Gue nggak nyangka sama lo Alea. Lo ternyata masih tetap kayak dulu! Gue ngira kalau lo bakal berubah. Niat lo deketin gue benar-benar nggak tulus! Nyesel gue pernah punya perasaan sama lo!" Rayyan murka, laki-laki itu sangat marah pada Alea.

"Ray!" Alea langsung berdiri dan mencegat Rayyan yang berbalik dan berjalan cepat menuju pintu keluar.

"Jangan di kejar! Kasih dia waktu untuk sendiri begitupun juga lo yang perlu untuk intropeksi diri." Setelahnya Mia menaikan nada suaranya untuk berteriak marah pada Alea karena perasaan kecewa. "Sekarang jelaskan ke kami semua! Lo buat kebohongan hanya untuk bisa menang? Lo bilang udah putus sama Rayyan. Tapi apa kata dia? Kalian belum benar-benar putus."

Sontak Alea berbalik badan masih dengan wajah menunduk memberanikan diri menghadap ketiga sahabat baiknya. "Oke, *fine*. Gue ngaku sama kalian. Gue buat kebohongan supaya bisa menang. Kenyataannya gue nggak bisa campakan dia karena... terlalu terbawa perasaan." Alea lemas merasa sangat bersalah pada pria tersebut.

BUKUNE

"Gue emang udah putusin Rayyan. Tapi gue nggak bisa buat hempasin dia dan buat dia menderita. Nggak bisa. Dia terlalu baik." Alea mendudukan diri kursi seraya menutup wajahnya. "Gue juga nggak bisa jujur sama dia kalau semuanya ini bermula dari tantangan ini dan gue nggak tulus deketin dia." Alea menyurai rambutnya dengan frustasi.

Ketiga sahabatnya menatap Alea dengan iba. Christy yang duduk terdekat dengannya langsung memeluk dan mengusap punggungnya untuk menenangkan. Sedangkan yang lain hanya diam memperhatikan.

"Alea, kebiasaan lo emang! Lagian lo suka main-main sama perasaan orang! Lo emang nggak pernah cerita soal Rayyan, tapi dia kelihatan kecewa banget sama lo," kata Irma seraya mengusap bahu Alea.

"Pada akhirnya niat awal lo untuk main-main harus terpatahkan dengan perasaan cinta dan iba," tambah Mia.

"Gue tau, gue salah." Alea bergumam, mulai menghapus air matanya menggunakan tisu pemberian Christy.

"Udah berhenti dulu nangisnya. Kalo emang jodoh, gue yakin takdir akan mempersatukan kalian kembali. Sekarang apa? Pada intinya kita semua kalah dalam tantangan ini?" kata Christy.

"Iya kita semua kalah." Mia menghela napas panjang. "Panggil Bang Jimmy kalau gitu. Kita ambil kertas lintingan hukuman masing-masing."

Karena Irma sedang lemas dan Alea masih meratapi kesedihannya, yang memanggil bang Jimmy adalah Christy. Tidak lama kemudian bang Jimmy datang membawa lintingan berisi hukuman yang pernah ditulis oleh mereka berempat.

BUKUKITA

"Yang kalah duluan yang ambil lintingan. Jangan dibuka dulu, bukanya barengan ya!" Irma terkikik geli saat mengatakan itu.

Dengan cemberut Christy mengambil satu lintingan dan meyimpannya di genggaman tangannya dengan harap-harap cemas. Kemudian disusul dengan Alea, Irma dan terakhir Mia.

"Udah siap?" Mia memberi aba-aba untuk membuka kertas lintingannya.

Ketiga orang itu mengangguk untuk menjawab pertanyaan Mia. Kemudian secara bersamaan mereka membuka lintingan kertas tersebut.

"Eh, gila! Siapa nih yang buat hukuman kayak gini??" pekik Christy tidak percaya.

"Emangnya apa yang lo dapet?" tanya Mia.

Christy segera menunjukkan kertasnya kepada Mia. Seketika itu pula Mia tertawa keras mengejeknya. "Mampus lo harus pergi ke sana!"

"Giliran gue." Ketiga sahabatnya menoleh ke Irma yang perlahan membuka dengan mata menyimpit, Arjuna ikut mencuri lihat isinya.

"HAIYAAAAAA—" Irma memekik membuat semua kaget, membuang begitu saja kertasnya dan memeluk suaminya erat-erat seraya menutup mulutnya, seperti habis ngelihat setan. "Aduh mual perutku lihat tulisannya. Sialan memang hukumannya!"

BUKUNE

"Eh, lebay banget lo!!" decak Christy, memungut kertasnya. "Bilang aja lo mau nempel-nempel sama suami lo kan. Biar gue sama Alea terlihat lebih mengenaskan."

Irma nyengir makin memeluk suaminya erat. "Yah, sekalian. Tapi itu siapa sih yang nulis hukuman model begituan?"

"Apa sih isinya?" tanya Christy, penasaran. Membacanya bersama Mia dan Alea kemudian ketiganya menyemburkan tawanya.

"Wahh, rezekinya bumil ini dapat tantangan begini," ucap Mia.

"Kapok lo!!! Makanya jangan umbar kemesraan. Kena sama tantangan dari gue kan." Christy tersenyum puas. "Kebetulan juga sebentar lagi ulang tahun keponakan lo yang kembar kan?"

Mia mengangguk. "Bener. Pas banget itu momennya."

"Wah, gue nggak sabar pengen lihat," ucap Alea.

Irma langsung manyun, menatap suaminya. "Tuh kan Mas. Aku harus dapat hukuman kayak gini menakutkannya. Kamu harus tanggung jawab pokoknya."

Arjuna mengelus punggungnya. "Nanti kalau kamu pingsan, selalu aku yang bakalan gotong kamu pergi kok. Tenang aja." Irma melayangkan cubitan tipis-tipis untuk suaminya. "Dasar nyebelin memang!!"

BUKUNE

Christy dan Alea nampak ingin muntah melihatnya lalu Irma menoleh ke Mia yang dapat giliran selanjutnya. "Lo dapat hukuman apa Mi?"

Mia berdehem sejenak untuk membersihkan tenggorokannya. Secara perlahan ia mulai membuka lintingan kertas berisi hukuman di tangannya, dan seketika itu juga sisa senyum setelah meledek Irma pun sirna. Tanpa berkata-kata Mia menatap kesal ke arah ketiga sahabatnya secara bergantikan.

"Pasti hukuman paling nggak mengenakkan nih," tebak Alea, memecah keheningan diantara mereka.

"Ada apa, Sayang?" Belum sampai Daniel sempat membaca tulisan di kertas tersebut, Mia lebih dulu meremasnya, lalu memasukan ke dalam mulutnya sendiri dan mengunyahnya.

"Kamu apa-apaan sih? Kertas bukan untuk di makan," kata Daniel lagi seraya membuka paksa mulut Mia untuk mengeluarkan kertas tersebut.

Mia mencebik kesal ketika kertas tersebut sudah berada di tangan suaminya. Daniel mengerutkan kening tak mengerti, dan ketika menatap Mia untuk memastikannya wanita tersebut hanya menjawab, "Lebih baik aku makan kertas itu daripada... itu." Lirihnya di kata terakhir.

Lainnya hanya diam memperhatikan, sampai akhirnya terdengar keras gelakan tawa dari Irma. Suaranya menggelegar ke seluruh ruangan cafe, membuat meja dimana tempatnya berkumpul menjadi pusat perhatian para pengunjung lain.

Seraya bertepuk tangan merasa senang Irma pun berkata, "Iya nggak sial amat lah lo dapat hukuman itu. Mungkin sebelumnya gue bisa merasa kasihan, tapi kan sekarang beda ceritanya. Pas banget punya suami chef ternama kayak Mas Daniel."

BUKUNE

Daniel mendengus kesal, memberikan tatapan remeh pada istrinya. "Itu cuma makanan. Makanan enak. Nggak usah lebay dan jangan sampai kamu nangis kejer di sini ya! Aku nggak suka."

Sontak komentar jahat suaminya membuat kedua ujung bibir Mia melengkung ke bawah. Matanya berkaca-kaca, namun belum sempat ia menangis, Christy dan Alea yang belum juga mengerti langsung heboh memperebutkan kertas tersebut. Christy mendapatkannya dan Alea yang juga ikut membacanya pun langsung tergelak menertawakan Mia.

"Mampus lo. Makanya jangan suka ledekin orang. Nggak taunya lo sendiri juga kena sial. Yah meskipun nggak sial-sial amat sih, karena Daniel pasti bisa bikin makanan yang lo benci jadi enak." Ledek Christy merasa puas.

Saat itu juga Mia merasa teraniaya. Tidak ada yang mendukungnya bahkan termasuk Daniel— suaminya sendiri. Air mata yang tak sanggup lagi terbendung itu akan jatuh, jika saja Daniel kurang sigap untuk meraihnya dalam pelukan seraya menenangkannya.

"Jangan khawatir! Hukuman ini nggak seburuk yang kamu bayangkan. Kamu punya aku yang bisa selalu bantu semua masalahmu, Sayang." kata Daniel mengecup puncak kepala istrinya.

"Oh, *My God*. Ada apa sih dengan kedua pasangan ini? Lo ngerasa gerah juga nggak Chris?" cibir Alea seraya mengibas-ngibaskan tangan di depan wajahnya. Christy yang dimintai pendapat hanya mengangguk pelan masih memperhatikan kertas hukuman milik Mia.

"Iyuh itu kan bekas liurnya si Mia," sahut Irma membuat Christy meringis jijik langsung membuang kertas tersebut dan membersihkan tangannya.

Mia yang sebelumnya merasa sedih seketika tertawa karena merasa terhibur oleh tingkah para sahabatnya. Masih memeluk erat Daniel yang sudah mulai kembali sibuk dengan ponselnya sendiri, Mia pun berkata, "Kita perlu tau isi dari kertas hukuman Alea. Dan yang pasti dia dapat hukuman dari hukuman yang dia buat sendiri."

"*Shit*!" Umpat Alea berusaha menghancurkan kertas di tangannya, namun Christy lebih cepat untuk mencegah niat tersebut.

"Eits! Jangan curang dong! Kira-kira apa yaaaa isinya? Bisa juga jadi senjata makan tuan nih, *Guys*!" kata Christy seraya berusaha mempertahankan kertas yang akan Alea rebut kembali.

Alea berusaha merebut kertas hukumannya. Ia tak menyangka jika akan sesial ini! Astaga!!

"Eitss!! Dapat!!" Mia meloncat kegirangan saat tiba-tiba meraih kertas hukuman milik Alea.

"Miaaaa!!" Alea berteriak heboh dan berusaha mengambil lagi kertas yang disembunyikan Mia. Tapi tak sampai itu terjadi, Christy tertawa sembari memegangi Alea.

BUKUNE

"Woy, Mi! Cepet buka!"

Dengan cepat Mia membuka kertas hukuman Alea kemudian tertawa sampai terpingkal-pingkal.

"Ngenes amat lo Al!!" Mia terduduk sambil tertawa setelah membaca kertas hukuman Alea. Perasaan bete tadi perlahan menguap saat melihat Alea yang terlihat pasrah.

"Diem lo anak manja!" Alea menatap sinis Mia. Ia sudah tak memberontak. Matanya yang sembab menatap sinis Mia.

"Apa hukumannya Alea, Mi?" tanya Irma yang sedari tadi hanya melihat kehebohan sahabatnya.

"Lo pasti tau Ir hukuman buat si penakut ini. Parah emang Alea. Nulis-nulis sendiri, kena-kena sendiri." Jawab Mia.

"Mampus! Siap-siap lo nggak bisa tidur! Ati-ati loh Al di kamar mandi setelah lo lakuin itu!" Christy tertawa setelah mengucapkannya. Disusul Mia dan Irma yang juga tertawa.

"Al, Al. Lo ngenes amat emang! Udah Rayyan marah-marah sama lo! Sekarang dapat hukumannya sendiri!" Irma terkekeh geli.

"Iya! Silahkan ejekin! Kali ini gue paling ngenes diantara kalian!!" Alea meminum jusnya dengan perasaan gondok.

Untuk beberapa saat mereka tertawa bersama, dan setelahnya mulai menikmati makanan yang tersaji di meja. Sampai akhirnya waktu semakin berlalu, dan Daniel yang harus kembali pergi bekerja membuat Mia segera mempercepat kesepakatan selanjutnya.

BUKUNE

"Hukuman ini nggak mungkin kita lakukan bersama-sama. Irma lagi parah-parahnya mabok karena si kembar. Gue juga sekarang udah punya suami yang membuat gue nggak bisa seenaknya keluar rumah kayak dulu lagi. Jadi saranku sih kita selesaikan hukuman masing-masing tapi harus dibuat videonya ya. Buat bukti otentik gitu deh, nanti diwajibkan share ke group kita."

Christy, Irma, serta Alea mengangguk serempak. Irma pun menimpali, "Gue setuju. Tapi harus dilaksanakan dalam kurun waktu seminggu ini ya? Nggak ada alasan untuk mangkir. Awas aja kalo sok-sokan sibuk."

"Gue udah jadi ibu rumah tangga sekarang ya. Sibuknya itu ngalahin kerja kantoran," kata Mia berdalih.

"Cih! Alasan mulu lo. Gue juga ibu rumah tangga kali ah. Malahan udah gambol bayi kembar ini," balas Irma tak mau kalah.

"Makin nggak jelas topik pertengkaran kalian. Udah ah, gue mau balik. *Fix* ya cyin harus ada bukti videonya kalo emang hukumannya udah dilaksanakan. Bye. *Assalamualaikum*," kata Christy, diikuti oleh Alea.

"Gue juga pamit. *Assalamualaikum*."

"*Waalaikumsalam*," jawab serempak sisa keempat orang di meja tersebut, dan akhirnya semuanya pun bubar meninggakan café bersejarah tempat berkumpulnya keempat sahabat.

ρ ρ ρ

BUKUNE

Helaan napas terdengar berulang kali setelah memasuki tempat yang paling Christy benci seumur hidupnya. Lebih tepatnya, ia tidak pernah bersedia datang ke sini karena penakut. Taman bermain yang menyajikan banyak permainan memacu adrenalin. Kedatangannya ke sini bukan tanpa sebab karena Christy harus menjalani hukuman. Berhubung harus membuat video sebagai bukti menjalani hukuman, ia mengajak Rick. Selain karena mantannya itu *jobless*, kebetulan Rick juga ingin cerita perihal kehidupan percintaannya.

"Kayaknya gue mau pulang aja. Ogah banget naik wahana kayak gitu. Yang ada bisa mati mendadak!" Christy ngedumel sambil mundur selangkah.

BUKUNL

Sebelum Christy kabur, Rick sudah menarik lengannya lebih dulu. "Katanya disuruh jalanin hukuman? Ayo dong, jangan payah. Masa Christy yang gue kenal galaknya kayak macan mendadak takut gini? Gue temenin setiap lo naik wahana. Tenang aja."

Christy memukul tangan Rick hingga tangannya terlepas. "Lo sih enak ngomong kayak gitu. Udah tau gue takut banget sama ketinggian! Makanya gue nggak pernah mau dateng ke sini."

Rick menatap lebih serius. "*You are not alone*. Lo pikir gue pernah ke tempat kayak gini? Mana pernah. Sekali seumur hidup jalanin hukuman yang cuma sebentar demi dateng ke tempat

kayak gini nggak merugikan elo 'kan? Sekali-kali coba hal baru. Semua wahana di sini aman kok. Apa yang lo takutin?"

Christy mendelik tajam. "Aman? Gue tau, tapi kalau terjadi hal-hal menakutkan gimana?"

"Maksud lo kayak film Final Destination pas naik Roller Coaster? Oh, *come on*, Chris! Lo kebanyakan nonton film makanya udah panik duluan. Percaya sama gue kalo lo akan baik-baik aja. Oke?" Rick mencoba meyakinkan setelah berhenti tertawa.

Christy diam beberapa saat. Ia menatap Rick yang menunjukkan keseriusannya. "Seminggu. Pokoknya seminggu ini lo harus temenin gue jalanin hukuman. Janji?"

Rick menganggukkan kepalanya. "Janji. Jangankan seminggu, sebulan juga gue temenin. Rela deh demi mantan gue yang cantik ini. Kalau perlu kita ketemuan setiap hari."

BUKUNE

Christy memutar bola matanya malas. "Gue nggak mau ketemu lo setiap hari. Bisa rusak hari-hari baik gue." Ia kemudian melangkah pergi meninggalkan Rick di belakang sana. "Buruan, Rick! Lambat banget, deh!"

Rick yang sudah mengenal Christy sebagai sosok keras kepala dan seenaknya langsung berlari kecil mengejar langkah gadis itu. Benar, mantannya memang masih tetaplah sosok yang sama seperti mereka berkenalan untuk pertama kalinya.

Setelah mengitari keseluruhan tempat, mencari wahana apa yang harus mereka naiki pertama kali, akhirnya Christy memutuskan mencoba naik *roller coaster*. *For the first time in her entire life*, akhirnya ia mengumpulkan keberanian untuk

menaikinya. Sialnya saat Christy sudah terduduk di kursi kosong paling belakang, Rick tidak mendapat kesempatan karena penuh.

"Rick!!" teriak Christy panik.

Rick terlihat mencoba berbicara kepada salah satu staf yang berada di sana. Akibat suasana terlalu ramai, staf yang diajak bicara oleh Rick sampai mengabaikan karena harus memeriksa sabuk pengaman. Christy sampai berteriak memanggil nama Rick berulang kali. Alhasil usaha Rick sia-sia karena harus rela membiarkan Christy sendirian karena roller coasternya mulai melaju.

"Semua akan baik-baik aja, Chris! *Trust me*!" teriak Rick seiring kepergian Christy. Mengingat dia sendirian, buru-buru dia merekam Christy yang naik *roller coaster* untuk diberikan kepada ketiga sahabatnya. Setelahnya, dia menyingkir dari sana dan menunggu di tempat terakhir Christy akan menemuinya.

BUKUNE

Christy tidak berhenti melafalkan doa. Ia tidak siap. Seandainya Rick masih kebagian tempat, ia tidak akan merasa setakut ini. Ia berteriak sekeras mungkin, menyalurkan ketakutannya saat *roller coaster* yang naik ke atas lalu turun ke bawah dengan drastis. Bisa dibayangkan Christy yang takut ketinggian harus menelan ketakutannya bulat-bulat karena sudah terlanjur kecemplung naik wahananya. Christy sampai meremas kuat pengaman yang menahan tubuhnya.

Setelah ini Christy akan memilih wahana yang jauh lebih tenang daripada membuatnya kena serangan jantung mendadak!

ρ ρ ρ

Rick tertawa terbahak-bahak mendengarkan testimoni Christy setelah naik *roller coaster*. Dia yang menunggu di bawah sebelumnya sempat mengabadikan momen ketika Christy turun dari wahana tersebut. Rick juga turut membantu mengirimkan video saat masuk ke taman bermain untuk pertama kali dan saat Christy naik *roller coaster* ke *group chat* Christy bersama ketiga sahabatnya yang lain. Tidak lupa menuliskan jika hukuman di hari pertama sedang dijalankan. Rick sudah diberitahu Christy yang meminta mengirimkan sehingga tidak perlu heran Rick melakukannya dengan senang hati.

Saat ini mereka sedang duduk berhadapan sambil menikmati minuman dingin yang menyegarkan dahaga. Karena kebetulan panas sedang terik-teriknya.

"Jangan ketawa! Boro-boro nemenin, lo aja nggak naik wahananya setelah gue selesai naik!" gerutu Christy cemberut.

BUKUNE

"Oke, oke, gue salah. Gue bakal berhenti ketawa sekarang," kata Rick sambil menahan tawanya. Alih-alih ingin berhenti, dia justru semakin tertawa keras melihat wajah cemberut Christy. "Gue nggak bisa berhenti ketawa. Muka lo pasti pucat gitu pas di atas sana. Coba ada di sana, pasti gue kenang tuh ekspresi takut lo."

"Nyebelin banget! Gue nggak akan dengerin curhatan lo tentang Hani. Lihat aja, gue cuekin!" dengus Christy sebal.

"Eh, eh, ancaman elo serem banget. Jangan dong, gue bercanda. Iya deh, gue berhenti ketawa sekarang." Rick mencoba mengendalikan dirinya. Setelah berhasil dia melanjutkan, "Bahas soal Hani, bukannya lo utang cerita soal anak pemilik SONA TV? Siapa namanya? Willy? Wildan? Wil siapa sih?"

"Wilmar," ralat Christy.

"Nah, itu maksud gue. Kenapa lo nggak coba nerima lamaran dia, Chris? Apa yang bikin lo ragu?"

Christy mengembuskan napas panjang sebelum mengutarakan pemikirannya. "Apa gue pantas bersanding dengan laki-laki seperti Wilmar? Dia punya segalanya dan gue bukan apa-apa. Gue tuh kayak upik abu, sementara dia manusia sempurna yang disukai banyak orang."

Rick menarik senyum tipis mendengarnya. Ditatapnya lembut Christy yang juga menatapnya. "Chris, lo adalah perempuan paling hebat yang pernah gue temui. *You deserve him*. Apa sih bedanya lo sama dia? Kalian sama-sama makan nasi kok. Kalo lo berpikir dia punya segalanya, lantas kenapa dia ngelirik lo yang–kata–lo nggak punya apa-apa? Dia nggak melihat hal itu. Dia mau memiliki lo karena tulus mencintai seorang Christy Anastasia."

BUKUNE

"Jadi gue harus coba terima dia?"

"Ini bukan sebatas mencoba. Penjajakan dulu dan pastikan kalo lo emang nyaman sama dia. Percuma lo coba menerima kalo nggak sayang. Tapi dari cerita yang gue denger kemarin, lo bilang ada sedikit rasa. Tandanya lo mulai jatuh hati sama dia 'kan?"

Christy diam tidak menjawab. Melihat mantannya diam, Rick kembali bicara. "Chris, buang jauh-jauh pikiran lo tentang kelas sosial. Cinta nggak ada yang masuk akal. Jadi kalo lo bertanya-tanya apakah masuk akal seorang Wilmar yang kaya raya jatuh hati sama lo yang nggak punya apa-apa, ya emang nggak masuk akal. Karena jawabannya cuma satu. Dia cinta sama lo."

Christy mencerna setiap kalimat Rick padanya. Terlebih kalimat yang membuatnya berpikir bahwa tindakannya salah.

"Jangan meremehkan diri lo sendiri. Lo punya kapasitas yang membuat dia tertarik. Hal itu yang nggak dipunya sama perempuan lain. Karena dulu waktu gue jatuh cinta sama lo, ada hal yang membuat gue merasa lo lebih spesial dari yang lain. Gue rasa Wilmar begitu. Jadi berhenti membandingkan diri lo dengan semua hal yang Wilmar punya. Gue akan ulang kalimat ini. *You deserve him*, Christy."

"Kalo gue nggak bahagia sama dia gimana? Maksud gue perbedaan kita..." Christy buru-buru merapatkan mulutnya. Baru akan meralat, Rick sudah lebih dulu mengatakan apa yang ingin dikeluarkan dari mulutnya.

"Chris, berhenti bawa-bawa soal '*kelas sosial*'. Perbedaan kalian berdua cuma terletak pada sifat yang bertolak belakang. Kalo dari awal Wilmar mandang soal perbedaan kelas sosial, gue yakin keluarganya akan memperlakukan lo buruk. Nyatanya keluarga dia *welcome* 'kan? Jadi cukup bahas pembicaraan yang sebenernya bukan jadi tolak ukur keluarganya menerima seseorang."

"Maaf..."

"Urusan bahagia sekarang gue tanya sama lo. Apa pernah Wilmar menyakiti dari segi verbal maupun fisik? Nggak 'kan? Soal bahagia gue yakin dia udah tau gimana caranya membuat lo bahagia. Kemarin pas denger cerita lo masih diganggu mantan psikopat lo itu, si Wilmar langsung turun tangan. Apa lo nggak menghitung itu sebagai cara dia membuat lo bahagia?"

BUKUNE

Christy mati kutu. Kalau Rick sudah bicara, bisa lebih bijak dari biasanya. Omongannya selalu benar dan alasan ini yang selalu menjadikan Rick sebagai tempat curhatnya setelah mereka putus di SMA dulu. Setidaknya Christy punya satu mantan yang masih berbaik hati menjadi teman di kala susah maupun senang.

"Tapi Rick... ah, nggak tau deh!" pikir Christy bimbang.

"Nggak ada tapi-tapi. Buang jauh-jauh deh Christy yang minderan." Rick mulai kesal. "Pokoknya inget Chris, nggak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Begitu pula pasangan. Mereka saling melengkapi satu sama lain. Lo nggak perlu mikirin hal yang belum tentu terjadi. Terkadang pemikiran berlebihan itu yang sebenernya menyiksa diri lo sendiri. Inget tuh."

BUKUNE

Di hari senin pagi yang sibuk, Christy sudah berada di Bandara. Christy yang sejak enam minggu lalu sudah mengirim berkasnya untuk melanjutkan studi S2-nya di Amsterdam, mendapat kabar gembira bahwa ia diterima. Usahanya tidaklah sia-sia. Ia akan meninggalkan semua yang ada di Jakarta, termasuk keluarganya.

Sudah sekian lama ia tidak berkomunikasi dengan Wilmar. Ia mengganti nomor ponselnya dan setiap Wilmar datang ke rumah, entah kebetulan atau tidak, ia selalu pergi keluar.

BUKUINE

"Sayang, jaga diri baik-baik ya di sana. Mama bangga punya anak kayak kamu," ucap Tari seraya memeluk putrinya dengan erat. Kemudian disambut oleh pelukan lain dari Romi, ayahnya.

Christy tersenyum menatap kedua orangtuanya yang tidak pernah lelah memberikan *support*. Meminjamkan uang mereka untuk kuliah lagi demi memenuhi keinginan Christy yang haus akan pendidikan.

"Selama tinggal di rumah Tante Naya jangan malas, loh! Biarpun itu adiknya Papa tapi kamu harus bantu kalau keluarga mereka butuh apa-apa." Tari mengingatkan.

Christy manggut-manggut sambil mengacungkan ibu jarinya. Lilo adik kecilnya terlihat mendongak menatapnya.

"Kak pas pulang bawain Lilo mainan yang banyak ya? Kalau bisa sih kayak mainan yang dibeliin Kak Wilmar," ucap Lilo sambil tersenyum polos.

Christy mengerutkan dahinya. "Wilmar beliin kamu mainan? Kapan? Kok aku nggak tau?"

Tari refleks membekap mulut Lilo. Ada cengiran-cengiran mencurigakan yang ditangkap oleh Christy.

"Jangan bilang Mama ketemu Wilmar? Dimana?" desak Christy.

"Dua hari lalu dia datang ke rumah. Nanyain kamu lagi. Kebetulan kamu pergi ketemuan sama temen kamu dan Mama yang menemui dia. Ternyata dia bawain mainan buat Lilo. Katanya oleh-oleh dari Perth karena dia habis dari sana. Cokelat yang kamu makan juga dari dia. Bukan dari temennya Papa," jelas Tari.

"*What*??" pekik Christy tidak percaya. Ini yang kadang-kadang membuatnya sebal. Mengapa ibunya selalu bertindak sesuka hati? Mana membohongi dirinya segala dengan mengatakan cokelat yang ia makan dikasih teman ayahnya!

"Udahlah Kak, jangan sok jual mahal. Kak Wilmar baik tau. Aku sih bahagia kalo punya kakak ipar kayak gitu daripada Kak Melina yang pelit itu," serobot Lilo setelah menarik tangan sang ibu yang membekap mulutnya.

Melina adalah kakak ipar yang menikah dengan kakak laki-lakinya. Jika dibandingkan dengan Wilmar jelas sangat jauh. Walau Melina punya uang, sangatlah jarang membelikan dirinya atau Lilo barang. Ya, meskipun ia juga tidak mengharapkan apa

pun dari Melina. Soal Melina, lebih baik dilupakan sejenak. Karena sosok yang baru saja menampakkan wujudnya adalah yang paling penting.

"Eh, ada Wilmar. Kalau begitu, Mama sama Papa pamit ya, Sayang. Lima belas menit lagi kamu harus masuk ke dalam." Tari nyengir lalu memeluk Christy secepat mungkin.

Tari menyuruh suami dan anak bungsunya memeluk Christy melalui isyarat mata. Tindakannya itu tertangkap basah oleh Christy kalau ibunya ingin meninggalkannya berdua dengan Wilmar.

"Nak, silahkan ngobrol sama Christy. Kalo galak, telepon Tante aja." Tari berbicara dengan nada keras.

Ibunya benar-benar sengaja melakukan itu. Terutama ketika mata penuh binar-binar siasat tersembunyi diperlihatkan padanya. Ibunya memang sulit ditebak.

Wilmar tersenyum ketika semua keluarga Christy pamit. Menyisakan dirinya dan Christy yang kini saling berhadapan.

"Kenapa nggak kabarin saya kamu berangkat hari ini?" tanya Wilmar tanpa basa-basi.

"Nggak perlu dikasih tau, Mama aku udah kasih tau 'kan? Buktinya kamu udah di sini," jawab Christy dengan nada yang dibuat sejutek mungkin.

"Tapi saya mau tau dari kamu, bukan orang lain..." Wilmar menjeda kalimatnya. "... kamu masih marah soal waktu itu?"

Christy menggelengkan kepala. “Nggak. Udah biasa aja kok.”

“Lantas kenapa menghindar dari saya?”

“Ya karena udah jelas Wil, kelas sosial kita beda. Kamu lebih pantas sama perempuan yang sederajat sama kamu.”

“Christy dengar ya, saya nggak peduli mau kelas sosial kamu kayak gimana. Karena yang saya tahu, saya cinta sama kamu. Mau kamu udik, norak, ceroboh, saya nggak peduli.”

Christy diam memandangi tatapan serius Wilmar. Tak ada keraguan dari suaranya. Semua terdengar tulus dan mantap.

“Saya nggak melihat kamu dari hal-hal yang kamu bilang. Saya tulus mencintai kamu, Christy. Perempuan seperti kamu yang saya inginkan menjadi pendamping hidup saya,” lanjut Wilmar.

BUKUKITA

Hati Christy mencelos. Ya ampun... boleh nggak sih kalau ia nyebur ke rawa-rawa saking bahagianya ketemu makhluk sesempurna Wilmar?

“Kalau kamu belum bersedia menikah dalam waktu dekat karena studi kamu, nggak masalah. Kita bisa pendekatan sampai kamu merasa siap dan mencintai saya balik.”

Christy ingin menangis sejadi-jadinya. Tuhan benar-benar mengutus manusia paling baik yang pernah ditemui sepanjang hidupnya. Ia tidak pernah merasa dicintai dan dihargai sebesar ini.

"Apa aku bisa bahagia sama kamu? Itu yang jadi pertanyaan aku setiap harinya. Aku harus belajar menjadi sosok yang pantas untuk kamu supaya dapat diterima di lingkungan kamu yang mungkin nggak bisa aku ikutin," tutur Christy.

"Kamu nggak perlu belajar agar diterima di lingkungan saya karena sejak awal kamu udah diterima. Kalau memang kamu takut, saya rela meninggalkan kehidupan penuh materi yang saya punya. Kalau perlu kita tinggal di negara lain dan memulai semua dari nol bersama-sama," ujar Wilmar bersungguh-sungguh.

Christy kembali menghela napas. Ia kemudian mengambil kotak cincin yang Wilmar berikan padanya lalu mengamit tangan Wilmar dan meletakkan kotak tersebut di atas telapak tangannya.

"*I'm sorry*."

BUKUNE

Tidak sebatas kalimat karena Christy maju selangkah guna memangkas jarak di antara mereka. Setelah sudah sangat dekat, ia mendaratkan bibirnya di bibir Wilmar. Sangat singkat sehingga tidak bisa disebut ciuman. Hanya sebatas kecupan selamat tinggal.

"Aku pergi. Jaga diri kamu baik-baik. Sekali lagi, maaf."

Wilmar yang masih terkejut tidak sempat menahan Christy yang sudah pergi berlalu. Gadis itu sudah terlanjur melewati pemeriksaan sehingga Wilmar hanya bisa memandangi punggungnya.

Wilmar mencoba membuka kotaknya. Dia berharap akan ada keajaiban yang muncul walau kalimat maaf itu terucap. Namun apa yang dilihat Wilmar sangat mengejutkan.

Dia mendapati cincinnya berada di sana. Tapi ada secarik kertas yang terselip di pinggir kotak. Beruntung matanya jeli. Dengan cepat Wilmar mengambil kertas itu lalu membaca apa yang tertulis di sana.

Tulisan itu meninggalkan banyak tanda tanya di kepala Wilmar. Termasuk angka-angka yang tidak dapat dia pahami maksudnya.

BUKUNE

Bersusah payah mendorong troli yang berisikan tiga buah koper miliknya, itulah yang dilakukan Christy. Satu di antaranya adalah oleh-oleh untuk semua kerabat dan keluarganya. Dua tahun telah berlalu sejak Christy memutuskan berkuliah mengambil gelar master. Sekarang gelar tersebut sudah berhasil disandangnya.

Ia mengedarkan pandangan mencari orangtuanya. Malam sebelum *take off* dari Amsterdam, ia sudah mengabari kapan tepatnya akan tiba di Bandara Soekarno-Hatta. Karena tidak ada tanda-tanda keberadaan orangtuanya, ia langsung menelpon ayahnya. Sayangnya tidak aktif. Begitu pula dengan telepon ibunya. Sungguh, apakah ia harus pulang naik taksi? Padahal orangtuanya berjanji akan menjemput.

BUKUNE

"Christy! Aduh, syukur deh gue nggak telat jemput elo."

Christy yang saat itu sibuk dengan ponselnya terpaksa menelengkan kepala ke samping setelah menyadari kedatangan sosok yang sangat dikenalnya.

Riana. Sahabatnya yang entah kenapa berada di sana langsung memeluknya sambil memberikan kecupan di kedua pipi dan mengatakan selamat datang kembali.

Christy menaikkan satu alisnya bingung lalu bertanya, "Dalam rangka apa tiba-tiba lo jemput gue?"

"Gue disuruh sama orangtua lo. Soalnya mereka lagi sibuk karena kerjaan menumpuk," jawab Riana.

"Sekarang hari sabtu. Pekerjaan apa yang numpuk di hari sabtu? Bersih-bersih rumah udah ada pembantu. Nyokap gue

nggak kerja. Jadi apa yang mesti dia urus? Bokap gue selalu pergi main tennis setiap hari sabtu."

Christy menatap curiga Riana. Ia hafal betul kegiatan kedua orangtuanya setiap hari sabtu. Tidak pernah ada pekerjaan menumpuk di rumah. Yang benar saja, masa mendadak ada pekerjaan menumpuk?

"Bukan pekerjaan, Chris. Tapi mereka lagi siap-siap mau pergi kondangan."

Kalimat lain yang terdengar kembali mengalihkan pandangan Christy. Ia dikejutkan dengan kehadiran Hans yang baru muncul. Kerutan di dahinya nyaris mempertemukan alis tebalnya. Beberapa menit kemudian, Christy sadar akan situasi yang terjadi.

"Lo berdua akhirnya jadian?" tebak Christy. Yang membuatnya menebak karena Hans langsung merangkul pundak Riana.

BUKUNE

"Iya. Makanya jangan kuliah di luar negeri jadinya nggak tau perkembangan acara itu," jawab Riana menyindir.

Christy bertepuk tangan dengan tempo lambat. Ia melirik Hans dan Riana bergantian. Ternyata acara itu benar-benar mempertemukan kepribadian yang berbanding terbalik. Hans yang kalem dan lembut, bersanding dengan Riana yang luar biasa berisik. Perpaduan aneh bin ajaib!

"Aku sama Riana mau nikah. Nanti kamu jadi *bridesmaid*-nya ya?" sambung Hans.

"Sayang! Jangan dibeberin dulu sama Christy!" protes Riana dengan wajah cemberutnya.

Oke, Christy sudah muak duluan disuguhi pemandangan yang belum ada lima menit tertangkap mata. Ia memutar bola matanya gerah. Dua tahun belakang, Riana tidak pernah

menceritakan perkembangan hubungannya selama mengikuti acara yang sempat diikutinya. Akun instagram Riana juga dihapus. Tidak ada informasi apa-apa. Sekarang ia mendapat berita mengejutkan yang luar biasa tidak terpikirkan.

"Nggak apa-apa. Hitung-hitung supaya Christy nyusul," kata Hans seraya mencubit pipi *chubby* Riana.

"Maaf ya Mas dan Mbak-nya, dunia bukan milik kalian berdua. Kalo emang mau pulang, ayo deh sekarang. *Princess* Christy udah lelah duduk lama di pesawat," usik Christy sambil menampilkan senyum terpaksa. Semenit kemudian senyumnya pudar.

Riana mendengus. "Sirik banget, deh! Dasar, jomblo!"

"Heh! Ngomong jomblo lagi, gue cabein mulut elo!" balas Christy sewot.

Hans tertawa geli melihat perdebatan kecil keduanya. Dia kemudian mengambil alih troli yang didorong Christy lalu berkata, "Ayo, kita pulang. Orangtuanya Christy pasti udah nunggu setelah mereka pulang kondangan."

BUKUNE

Mendengar ajakan itu, Riana langsung melingkarkan tangannya di lengan Christy dan menarik sahabatnya pergi sebelum semakin bete karena kemesraan yang disuguhkan olehnya.

ρ ρ ρ

Christy harus bersedia mengikuti kemauan Riana yang ingin makan lebih dulu sebelum pulang mengantarnya. Tidak ada penolakan karena kebetulan dirinya juga lapar. Setelah duduk tenang, Christy mengedarkan pandangan, melihat keseluruhan restoran yang mereka datangi masih sangat sepi. Hanya ada mereka bertiga di sana.

Untuk kesekian kali, Christy menyaksikan kemesraan yang ditunjukkan Hans dan Riana. Ia senang melihat Riana akhirnya menemukan laki-laki yang tepat. Namun, ada rasa dalam dirinya yang hilang. Ia merindukan Wilmar. Setelah dua tahun silam berpamitan, ia tidak pernah berhubungan dengan Wilmar. Bukan tidak ingin, melainkan karena dirinya mengganti nomor ponsel yang sempat diketahui Wilmar setelah tiba di Amsterdam.

Ketika Christy hendak mengambil ponsel dari dalam saku, tiba-tiba tirai restoran tertutup dan lampu mati. Semua mendadak gelap gulita. Di tengah kegelapan itu, ada cahaya yang menerangi dari atas langit-langit. Christy langsung mendongak ke atas, mendapati adanya tulisan yang dipoles dengan cat *glow in the dark*.

'*Welcome home, Christy. I miss you.*'

Tulisan itu menerangi kegelapan yang membuat Christy mencelos. Ia tidak perlu menebak-nebak siapa sosok yang berbuat demikian. Lelaki itu seolah tahu jika dirinya juga merindukannya. Ia langsung meraba meja demi menyentuh lengan Riana. Alih-alih menyentuh lengan sahabatnya, tiba-tiba tirai kembali terbuka dan lampu menyala. Betapa terkejutnya Christy melihat sosok yang sedang dipikirkan olehnya duduk tepat di sampingnya menggantikan Riana. Malah Riana dan Hans menghilang entah kemana. Ia tidak tahu sejak kapan kedua orang itu pergi dan digantikan oleh Wilmar.

"Setelah mengambil ciuman pertama saya, kamu juga menyentuh lengan saya."

Kalimat itu menyadarkan Christy yang masih menyentuh lengan Wilmar. Ia langsung menariknya dan mengatakan maaf. Wilmar benar-benar tahu cara membuatnya tersipu malu. Christy berharap tidak pernah meraba apa pun tadi.

BUKUNE

"Saya bercanda. Tapi saya nggak bercanda soal tulisan kangen di atas langit-langit. Saya memang kangen sama kamu, Christy."

Christy kebingungan harus membalas apa. Tidak mungkin mengatakan hal yang sama karena ia gengsi. Malu dong setelah waktu itu meninggalkan Wilmar, masa ia mengatakan kalimat itu?

"Kamu nyuruh saya nunggu kamu sampai selesai kuliah 'kan? Saya udah melakukan hal itu," kata Wilmar lagi.

Christy langsung bereaksi, "Loh, kamu tau maksud tulisan yang aku kasih?"

Wilmar bangun dari tempat duduknya. Dia mengancingkan bagian bawah jas yang dipakai sambil tersenyum memandangi Christy. "Asal nebak. Kenapa kamu harus nulis kode-kode isyarat macam kode morse segala? Saya belum sepintar itu menebak kode kamu. Untung aja tebakannya benar."

BUKUNE

"Ih, aku pikir kamu tau beneran!" sungut Christy.

"Memangnya wajah saya kayak pemecah kode terhebat di dunia? Bahkan menebak perasaan kamu ke saya aja nggak bisa."

Kalimat itu cukup menohok Christy. Ia kehabisan kata-kata untuk membalas kalimat Wilmar barusan. Belum sempat memikirkan apa-apa, hal tak terduga terjadi. Wilmar bertekuk lutut di hadapannya. Lelaki itu membuka kotak cincin yang pernah diberikan kepadanya.

"Coba lihat ke belakang," suruh Wilmar.

Christy menaikkan pandangannya. Ia dikejutkan oleh kehadiran kedua orangtuanya, dan orangtua Wilmar, serta beberapa sahabat Wilmar. Masing-masing dari kedua belah pihak memegang satu kertas bertuliskan satu huruf. Hans dan Riana turut memegang kertas tersebut. Mereka semua berbaris sejajar

hingga kata demi kata itu menjadi satu kalimat, 'Will You Marry Me, Christy?'

Ia menutup mulutnya saking tidak percaya atas apa yang dilihatnya. Sebelumnya hanya ada Hans dan Riana, namun kehadiran semuanya membuat ia bertanya-tanya dimana mereka bersembunyi. Apa yang ada di hadapannya langsung memunculkan berbagai macam pertanyaan. Apa Riana yang tiba-tiba mejemputnya adalah bagian dari rencana Wilmar? Kalau memang iya, berarti Wilmar sudah menyiapkan semuanya dengan matang. Tidak mau menebak-nebak, Christy membiarkan Wilmar yang berada di depannya yang akan menjelaskan. Kalau tidak, ia akan memaksa lelaki itu memberitahu kenapa semua keluarga mereka berada di sana.

"Di tempat ini, tepatnya dua tahun lalu saya secara gamblang menyatakan keinginan saya untuk menikahi kamu. Saya nggak tau pastinya apa maksud yang kamu tulis, tapi saya merasa perlu menunggu kamu sampai menyelesaikan studi. Dua tahun saya menunggu, dan ini waktu yang tepat untuk melamar kamu secara langsung di hadapan keluarga kita berdua," ucap Wilmar. Dia meraih tangan Christy yang masih terduduk lalu menggenggamnya erat.

BUKUNE

Christy baru menyadari jika restoran yang dikunjunginya sekarang berada di lantai 9 Hotel Amores. Tempat yang sama sewaktu bertemu Wilmar dan ayahnya. Pantas rasanya tidak asing. Bedanya waktu itu mereka berada di ruang tertutup khusus acara penting, sementara sekarang ruangan terbuka dengan banyak meja lainnya.

"Christy, saya jauh dari kata sempurna seperti yang kamu selalu katakan. Saya punya banyak kekurangan dan kamu udah tahu salah satunya. Tolong buang pemikiran kamu tentang laki-laki seperti saya dan perempuan kayak kamu. Saya benar-benar tulus mencintai kamu tanpa melihat siapa kamu dan apa yang kamu punya," tambah Wilmar. Genggaman tangannya semakin

erat seiring sorot mata tanda keseriusan yang ditunjukkan kepada Christy.

Larut dalam perasaan senang dan tidak percaya, Christy sedang mengatur irama tak beraturan yang disebabkan oleh tindakan Wilmar. Semua yang diutarakan lelaki itu sangat mengejutkan hatinya.

"Semua yang hadir di sini akan menjadi saksi betapa seriusnya saya menginginkan kamu. Saya ingin menghabiskan waktu sampai akhir hayat nanti sama kamu dan membesarkan anak-anak yang lucu. Ada banyak hal yang ingin saya lakukan berdua. Yang paling utama, saya ingin kamu menjadi perempuan pertama dan terakhir yang akan mengisi hari-hari saya. Seperti halnya dua tahun lalu, saya ingin kamu menjadi istri saya. *Will you marry me*, Christy Anastasia?"

Christy tidak perlu menimbang-nimbang kembali ajakan Wilmar. Beberapa orang sudah memberi wejangan padanya, dan yang paling penting soal kesungguhaan Wilmar yang ditunjukkan tidak hanya berdasarkan ucapan, melainkan tindakan. Sejak dua tahun lalu ia sudah meminta Wilmar menunggunya dan lelaki itu menyanggupi bahkan masih saja memiliki perasaan yang sama meski mereka tidak saling menyapa. Luar biasa bukan? Ia bertemu dengan laki-laki yang memperjuangkannya mati-matian. Bukan sekadar main-main, tapi menuju jenjang lebih serius.

BUKUNE

"Tolong kali ini jangan menolak atau kasih kode ciptaan kamu yang nggak bisa dipahami," ucap Wilmar memohon.

"Terima dong Chris! Jangan kebanyakan mikir keburu lumutan tuh Wilmar nunggu jawaban elo!" teriak Riana heboh.

"Chris, ayo terima Wilmar. Udah lama tuh dia nungguin elo!" sambung yang lain.

Ada banyak kalimat yang diteriakkan oleh beberapa orang yang tidak dikenal Christy. Alhasil ia tertawa kecil mendengar

penuturan mereka semua. Christy tidak perlu ragu lagi karena akhirnya ia menjawab, "*Yes, I do. Let's have a wonderful life together*, Wilmar Aditama."

"Serius? Kamu menerima saya?"

"Tadi kamu minta jangan nolak dan aku kasih kamu jawaban yang memang ingin aku sampaikan. Makasih udah menunggu selama dua tahun. Aku merasa bersyukur ketemu laki-laki sehebat kamu, Wilmar."

Wajah harap-harap cemas Wilmar tergantikan oleh senyum secerah mentari. Wilmar langsung menyematkan cincin di jari manis pujaan hatinya lantas membantu Christy bangun dari tempat duduknya. Ketika mereka sudah berhadapan, Wilmar menarik Christy dalam pelukan. Hal ini menyebabkan suara berisik di belakang sana. Semua yang dilakukan hari ini memang sudah direncanakan Wilmar jauh sebelum Christy pulang. Seniat itu Wilmar ingin membuktikan bahwa ajakannya bukan sebatas bualan semata.

BUKUNE

"Aku cinta sama kamu," bisik Christy tiba-tiba.

Wilmar yang terkejut langsung mengulang kalimatnya. "Kamu cinta sama saya? Sejak kapan?"

"Rahasia."

"Ya sudah kalau kamu main rahasia-rahasiaan. Tapi kasih tahu saya apa maksud angka yang kamu tulis di kertas dua tahun lalu."

Christy melepas pelukan lalu menatap Wilmar. Dunia seperti milik berdua karena mereka mengabaikan ucapan selamat yang disampaikan oleh pihak keluarga. Atau lebih tepatnya sih, kedua belah pihak keluarga membiarkan mereka berduaan dulu sebelum nanti diganggu.

"Kamu mau tau?"

"Iya. Sejak dua tahun lalu sampai sekarang saya masih nggak bisa memecahkan apa maksudnya. Saya nyerah."

Christy terkekeh pelan. Melihat Wilmar menunjukkan tatapan ingin tahu, akhirnya Christy membeberkan. "66354373 artinya tolong tunggu aku kalau kamu mau bersama aku. Itu artinya. Hitung aja kata tolong ada berapa huruf, begitu seterusnya."

"Kalau itu artinya, peramal hebat sekali pun nggak akan bisa nebak. Kata-kata yang kamu singkat itu ya cuma kamu yang tahu," keluh Wilmar gregetan.

Christy nyengir. Ya, memang. Hanya dirinya yang tahu karena ia sengaja. Apakah Wilmar yang pintar dapat menebak atau tidak. Apakah lelaki itu akan menunggu kepulangannya atau tidak. Ternyata Wilmar lulus dari tes cintanya Christy. Lelaki itu membuktikan jika cintanya tak sebatas di mulut saja.

BUKUNE

ooo

Apa yang Christy temukan sejak lamaran kemarin adalah Hotel Amores milik Ares Aditama. Pantas saja Wilmar sesuka hati membuat tulisan di atas langit-langit. Dikira milik nenek moyangnya. Begitu pikir Christy. Selidik punya selidik memang punya ayahnya. Setelah mencari tahu informasi lebih banyak mengenai keluarga Aditama, Christy menemukan fakta-fakta tersembunyi yang tidak diketahui orang. *Thanks to google* yang menyediakan banyak informasi di sana.

Keluarga Aditama masuk dalam jajaran orang terkaya se-Asia. Tidak cukup itu saja karena setelah diselidiki lebih jauh keluarga Ares Aditama tidak hanya memiliki stasiun televisi melainkan beberapa perusahaan besar yang namanya sudah dikenal masyarakat seantero Indonesia. Jangan lupakan ada satu perusahaan yang diberikan kepada Wilmar namun masih diurus oleh kakaknya karena Wilmar memilih mengembangkan kantor pengacara sampai sekarang.

BOOKLINE

Ini sebenarnya Christy saja yang kurang *update*. Tapi apa untungnya mencari tahu tentang keluarga kaya raya di Asia? Penting juga tidak. Mencari semua informasi saja setelah ia ingin tahu berapa biaya yang diperlukan untuk menyewa seluruh restoran Hotel Amores. Di luar harapan ia justru mendapat informasi lainnya.

"Kita mau ke mana? Rumah orangtua kamu lagi?" tanya Christy.

"Pergi ke kantor. Mau kasih tau mereka kalau saya punya calon istri," jawab Wilmar.

"Ah, nggak mau. Malu-maluin aja!" tolak Christy.

"Supaya nggak ada yang dekat-dekat sama kamu. Di kantor ada beberapa pegawai laki-laki heboh ngomongin kamu setelah nonton acara TBL. Dua tahun berlalu mereka masih sering nanya kemana yang namanya Christy karena Tere dan lain-lain udah jadi model. Saya nggak terima. Pokoknya mereka harus tahu kalau kamu calon istri saya." Wilmar bersikukuh.

Christy memiringkan tubuhnya lalu menatap Wilmar dengan tatapan meledek. "Aduh, Wilmar Aditama kalau cemburu gemesin banget sih! Pegawai kamu tau nggak sih kalau bosnya bisa selucu ini?"

"Di depan kamu mungkin selucu ini tapi di depan mereka saya bisa ngamuk kalau ada yang suka sama kamu," jawab Wilmar dengan nada datar andalannya.

Dapat dibayangkan bukan betapa kaku dan datarnya Wilmar saat bicara? Anehnya Christy senang melihat Wilmar cemburu. Menarik. Iya, saat lelaki itu cemburu walaupun nadanya sedatar jalan tol, tapi ekspresi wajahnya itu gemesin! Christy akan memberikan predikat tunangan paling lucu dan menggemaskan untuk Wilmar jika memang ada.

BUKUNE

"Cieeee, cemburu. Wilmar Aditama cemburu," ledek Christy seraya menunjuk Wilmar. Niatnya sih ingin menusuk pipinya namun, takut lelaki itu tidak suka. Maklum saja Wilmar seperti tipe-tipe yang tidak bersedia disentuh di area wajahnya.

Wilmar yang sempat melirik sebentar langsung menarik tangan Christy yang menunjuk dirinya lalu mengecup punggung tangan itu dengan lembut. Sesudahnya Wilmar tidak melepaskan tangan Christy. Malah menggenggamnya.

"Jangan lucu-lucu ya, nanti ada yang naksir kamu. Saya bisa repot," kata Wilmar sambil melihat Christy sekilas lalu kembali fokus menatap jalan lurus.

Untuk kesekian kalinya Wilmar selalu tahu cara menimbulkan detak jantung Christy yang tidak karuan. Untung pakai *blush on*. Kalau tidak, bisa malu karena wajahnya merah padam. "Ngaco deh! *Fyi,* cuma kamu yang mau sama aku. Mana ada yang lain. Jadi nggak usah takut."

Wilmar menanggapi dengan wajah yakin. "Kata siapa cuma saya yang mau sama kamu? Di kantor saya banyak penggemar setia kamu. Hampir setiap saat nanyain keberadaan kamu. Malah ada yang mengikuti akun instagram kamu."

Christy terkekeh dan matanya segera menyadari jika mobil Wilmar sudah terparkir tepat di depan gedung kantor pengacara miliknya. Christy segera turun dari mobil tanpa menanggapi ucapan Wilmar sebelumnya.

Bangunan kokoh tingkat tiga di depan mata menampakkan sebuah papan besar bertuliskan Aditama Law Firm. Lingkungannya kelihatan asri dan berdekatan dengan perumahan *elite* yang hanya berjarak beberapa meter dari tempatnya. Jalanan sekitar selalu dilalui kendaraan seperti motor dan mobil. Melihat bangunan tersebut mengingatkan Christy akan pekerjaannya dulu sebagai salah satu staf di kantor pengacara sampai akhirnya memutuskan berhenti.

BUKUNE

"Kamu kangen kerja di kantor pengacara?" Seolah tahu apa yang sedang dipikirkan, Wilmar dapat menebak dengan baik. Christy menoleh ke samping dan menggelengkan kepala. Mungkin memang Christy merindukan pekerjaannya dulu namun untuk kembali ke dunia itu masih butuh waktu. Baru menyelesaikan studi dan Christy masih ingin menikmati kebebasannya sebentar.

"Kalau kamu mau, kerja di kantor saya aja. Setiap hari kamu jadi vitamin saya," usul Wilmar yang berhasil menimbulkan gelak tawa Christy.

"Nggak deh, makasih. Cari pekerjaan sendiri lebih baik. Kalo kita ketemu terus kamu nggak bisa fokus."

"Kalau ketemu kamu setiap saat, saya justru lebih leluasa mandangin kamu. Ibaratnya kamu vitamin seperti yang saya bilang sebelumnya." Wilmar mengusap puncak kepala Christy selama beberapa saat. "Oh ya, masuk ke dalam duluan. Saya mau ambil *handphone* kayaknya ketinggalan di dalam mobil," ucapnya setelah menyadari ponsel tak berada di dalam saku celana.

Christy mengikuti perintah Wilmar, memasuki gedung tersebut lebih dulu. Ketika sudah berada di depan meja resepsionis, ada dua orang laki-laki yang berpapasan dengannya.

"Christy Anastasia ya?" Seorang laki-laki berambut cepak segera bertanya setelah menyadari kehadirannya. Christy mengangguk sambil memamerkan senyumnya.

"Gila! Gila! Beneran Christy Anastasia!" Lelaki itu heboh memukul lengan temannya. Hal yang sama dilakukan oleh temannya yang masih terkaget-kaget melihat kedatangannya.

BUKUNE

Christy kebingungan lalu melihat seorang perempuan yang menjaga meja paling depan. Perempuan itu tampak ragu ingin bertanya padanya.

"Um... boleh foto bareng nggak Mbak Christy?" tanya lelaki heboh itu seraya memegang ponselnya. Dengan cepat Christy menjawab, "Boleh."

Sialnya belum sempat lelaki itu berpindah posisi, pintu utama terbuka. Secepat mungkin Wilmar merangkul pinggang Christy setelah menyadari kedua pegawainya hendak meminta foto kepada Christy karena salah satunya sudah bersiap memegang ponsel dengan posisi horizontal.

"Nggak boleh foto sama Christy. Dia calon istri saya," tegas Wilmar penuh penekanan. Christy menahan tawa saat mendengar pengakuan penuh rasa cemburu itu.

Detik itu juga wajah ketiga pegawai yang berada di sana tampak tidak percaya. Mereka terbengong-bengong menatap kemesraan yang bos mereka tunjukkan dengan perempuan yang sempat terkenal melalui acara TBL. Salah satunya bahkan sampai menganga mendengar berita mengejutkan tersebut.

Demi membenarkan kalimat calon suaminya Christy menambahkan, "Kalau saya sama Wilmar menikah, kalian harus datang. Nanti dikasih undangan spesial untuk kalian." Berkat kalimatnya satu alis Wilmar terangkat sesaat memandanginya dengan tatapan terheran-heran. Ia yakin Wilmar mempertanyakan mengapa dengan tiba-tiba dirinya membantu pengakuan itu.

"Jadi bener Pak? Mau nikah sama Christy Anastasia?" tanya salah seorang laki-laki yang baru saja menampakkan muka.

BUKUNE

"Apa saya kelihatan bercanda? Christy calon istri saya. Lihat aja tuh jari manisnya. Secepatnya akan jadi Nyonya Aditama," jawab Wilmar penuh penegasan.

Ketidakpercayaan yang menghampiri telinga para pegawainya langsung percaya ketika melihat cincin yang Christy pamerkan.

"Wah... selamat ya Pak Wilmar! Sebentar lagi kita kedatangan keluarga baru deh," ucap si resepsionis dengan senyum ramahnya. Begitu pula ketiga laki-laki yang berada di sana. Mereka turut mengatakan hal yang sama. Salah satunya bergegas masuk ke dalam dan menyebarkan berita membahagiakan itu.

Wilmar mengajak Christy masuk ke dalam setelah berterima kasih kepada resepsionisnya. Dia menuntun calon

istrinya menilik setiap ruangan dan berkenalan dengan para pegawai yang bernaung di kantornya.

Dari sini, Christy dapat melihat sisi wibawa Wilmar. Sosok dingin itu terlihat hangat dan ramah kepada para pegawainya. Tidak seseram yang ia bayangkan. Apalagi penuturan sekretaris yang sedang menyajikan teh hangat di atas meja. Kebetulan Wilmar sedang keluar sebentar menemui salah satu pegawai yang ingin membicarakan salah satu kasus terbaru.

"Ibu Christy selamat ya! Saya turut bahagia karena akhirnya Pak Wilmar akan menikah," kata Sesil—sekretaris kepercayaan Wilmar yang sudah bekerja selama lebih dari enam tahun.

"Sebelum saya, nggak ada perempuan lain yang dibawa Wilmar ke sini?" tanya Christy penasaran. Walau mungkin ia sudah tahu jawabannya tapi rasa ingin tahunya tetap tinggi. Ia ingin mencari tahu tentang Wilmar sedetail mungkin. Melalui orang-orang terdekat tentunya.

BUKUNE

Perempuan itu tersenyum kecil lalu menjawab, "Nggak ada, Bu. Pak Wilmar nggak pernah pacaran sama siapapun. Saya udah lama kerja di sini. Dari saya masih jomblo dan akhirnya menikah lalu punya anak, statusnya Pak Wilmar masih gitu-gitu aja. Katanya belum ketemu yang cocok. Kita semua sampai mau jodohin Pak Wilmar sama kenalan masing-masing. Cuma sebelum itu terjadi ternyata Pak Wilmar udah ketemu tambatan hatinya. Ibu Christy Anastasia."

"Saya rasa Ibu Christy nggak perlu khawatir karena Pak Wilmar sosok yang tepat untuk menjadi seorang pendamping hidup. Mungkin Beliau terlihat dingin dan kaku dari luar tapi sebenarnya Pak Wilmar sangat baik dan peduli terhadap sekitar. Saya masih ingat bagaimana Beliau menolong saya waktu yang lain nggak bersedia. Pak Wilmar nggak cuma mengajarkan kami akan ilmunya tapi Beliau turut membantu kami melewati masa

sulit. Pak Wilmar merangkul kami menjadi sebuah keluarga, bukan sekadar pegawai yang menyatu di kantor. Ibu pasti bahagia bersama Pak Wilmar," tambah Sesil.

Christy tersenyum bangga. Bertepatan dengan pandangannya memandangi Wilmar yang berada di luar ruangan, lelaki itu menoleh ke arahnya. Ruangan serba kaca milik Wilmar mempermudah mereka melihat satu sama lain. Wilmar melempar senyum yang kemudian dibalas oleh Christy dengan senyum paling manis.

"Saya baru lihat senyum Pak Wilmar selebar itu. Hebat ya Ibu Christy bisa membuat Pak Wilmar tersenyum lebih banyak dari biasanya," ucap Sesil yang kebetulan menyadari pemandangan manis tersebut.

Christy menunjukkan cengiran malu-malunya. "Kamu bisa aja."

BUKUNE

ooo

Tidak seperti hari-hari sebelumnya karena sekarang Christy akan pergi *double* date bersama Rick dan Hani. Pasangan itu masih pacaran setelah keluar dari acara TBL. Christy tidak perlu kaget karena Rick memang tipe setia yang kalau sudah nyaman dengan satu orang maka seterusnya akan bersama pilihannya. Terkecuali ada hal-hal yang membuat mereka putus, seperti hubungannya dengan Rick dulu.

Wilmar duduk sambil bersedekap di dada. Sudah hampir lima belas menit namun belum ada tanda-tanda kedatangan keduanya. Christy merasa tidak enak. Awalnya Wilmar menolak acara kencan barengan seperti ini karena katanya malu tapi pada akhirnya lelaki itu bersedia.

BUKUNE

"Kamu bosen ya? Maaf, soalnya mereka masih dalam perjalanan. Katanya ada kecelakaan truk terguling di tol makanya nggak bisa gerak," jelas Christy.

Wilmar menoleh sedikit lalu tersenyum. "Nggak apa-apa. Saya nggak bosen selama nunggunya bareng kamu."

"Gombal!"

Tempat duduk yang mereka tempati adalah sofa sehingga tidak ada sekat di antara mereka. Hal ini memudahkan Wilmar menarik tubuh Christy hingga mendekat padanya. Tangan berotot itu memeluk pinggang Christy sambil mendekatkan bibirnya di telinga sang tunangan.

"Serius. Bukan gombal soalnya saya nggak suka nunggu. Kecuali nunggu kamu dan nunggu sesuatu bareng kamu."

Christy bisa diabetes kalau setiap hari Wilmar mengucapkan kalimat manis yang membuatnya mati kutu. Christy yang biasanya jago gombal mendadak bingung harus membalas dengan gombalan apa. Kalau sudah begini, Christy hanya bisa menyandarkan kepalanya di bahu kokoh Wilmar sambil menggenggam tangannya. Walaupun ada banyak manusia yang memerhatikan, Christy tidak peduli. Sekali-kali dirinya mau pamer kalau Wilmar adalah miliknya.

"Saya suka kamu yang manja kayak gini. Rasanya saya bisa jadi sandaran kamu setiap saat," jujur Wilmar.

Christy sedikit memiringkan kepalanya sambil menatap mata Wilmar. Lelaki itu tersenyum ketika ia memerhatikan. Entah perasaannya atau memang Wilmar jadi lebih sering senyum dari biasanya. Mau senyum atau tidak tetap saja calon suaminya terlihat sempurna.

"Kamu lebih suka perempuan manja? Kalo aku manja, kamu bisa repot. Parah deh kalo aku manja," ucap Christy.

"Oh, ya? Parahnya kayak gimana? Coba kasih tahu saya lebih spesifik."

Christy menarik diri kemudian memiringkan tubuhnya agar lebih leluasa mengobrol dengan Wilmar. "Kalau aku manja biasanya jadi lebih sering uring-uringan kalau keinginannya nggak dikabulin. Bisa-bisa kamu berharap nggak pernah ketemu aku."

Wilmar semakin penasaran dibuatnya. "Contohnya?"

"Sebentar deh, kamu kenapa sih masih ngomong pakai saya? Formal banget. Rasanya kayak ngobrol sama atasan sendiri."

"Saya usahakan... maaf, maksudnya aku usahakan pakai bahasa yang lebih santai."

Christy nyengir lalu tiba-tiba memeluk Wilmar. Entah setan apa yang merasukinya sampai rela menunjukkan PDA (*Public*

Display Affection) di depan umum. Padahal dulu ia tidak pernah tertarik bermesraan begini. Menurutnya norak. Tapi sekarang malah sebaliknya.

"Kalo aku manja biasanya kayak gini. Maunya dipeluk," bisik Christy.

Ada tawa yang lolos dari mulut Wilmar. Christy yang menangkap suara tersebut langsung menarik diri. Tatapan Christy langsung tertuju pada Wilmar yang masih tertawa. Setelah dua tahun, akhirnya Christy dapat menikmati kembali cara Wilmar tertawa.

Wilmar mencubit hidung Christy dengan gemasnya. "Kayaknya saya harus ngulang kalimat ini. Tolong jangan lucu-lucu, Christy. Ada banyak laki-laki di luar sana yang pastinya tertarik kalau kamu selucu ini."

Christy menunjukkan cengiran kudanya. Saat Christy akan bicara, suara yang cukup dikenalnya datang menginterupsi.

BUKUNE

"Chris! Ya ampun... maaf ya terlambat. Jalanan beneran macet."

Mendengar kalimat itu Christy langsung menoleh ke arah si pemilik suara dan segera bangkit dari tempat duduknya. Hani dan Rick sudah datang. Ia langsung memeluk Hani kemudian Rick bergantian. Wilmar hanya sebatas menjabat tangan mereka berdua setelah Christy mengenalkan padanya.

"Kalian udah pesen makanan?" tanya Hani.

"Belum. Cuma pesen minum doang soalnya nunggu kalian," jawab Christy.

"Aduh, jadi nggak enak. Kalau gitu kita pesen sekarang deh ya?"

Christy mengganguk setuju. Mereka berempat langsung memesan makanan. Berhubung ada banyak variasi yang tertulis di buku menu, mereka sampai kebingungan harus memilih sajian apa untuk dimakan.

"Kayaknya gue pesen *shrimp fried rice*," kata Christy.

"Lo alergi udang, Chris. Coba ganti sama makanan lain. Kayaknya banyak sayuran juga. Lo nggak suka makan sayuran soalnya," sela Rick mengingatkan.

Wilmar yang saat itu mendengar peringatan Rick langsung terusik. Sehafal itu Rick tentang Christy? Padahal dia sendiri sebagai tunangannya tidak tahu.

"Lupa. Kalo gitu gue pesen spaghetti carbonara aja deh."

"Tumben. Biasanya pesen spaghetti bolognese."

Wilmar kembali terusik. Kenapa Rick sampai mengatakan hal yang tidak pernah diketahuinya? Apa karena berteman sejak SMA makanya sudah mengenal dengan baik? Dia jadi cemburu. Ada orang lain yang lebih hafal tentang tunangannya dibandingkan dirinya sendiri.

Hani menyadari perubahan ekspresi Wilmar. Sejak berpacaran dengan Rick, hal apa pun tentang lelaki itu sudah diketahui olehnya. Termasuk fakta mengenai Christy yang menjadi mantannya saat menginjak bangku SMA. Hani yakin Wilmar tidak tahu jika pacarnya adalah mantan pacar Christy. Lebih parah lagi Christy yang duduk berseberangan dengannya tidak menyadari hal itu.

"Kamu masih inget aja sama kesukaannya Christy. Mentang-mentang akrab di SMA." Hani mencoba mencairkan suasana.

"Soalnya kemarin waktu ke Amsterdam aku..." Rick buru-buru mengatup mulutnya lalu nyengir. Dia kebingungan harus meralat apa setelah sadar tatapan tajam Wilmar tertuju padanya.

Christy memelototi Rick. Dalam hati ia berharap Rick tidak kelepasan soal apa pun perihal kedatangannya ke Amsterdam beberapa bulan lalu sebelum dirinya kembali ke Jakarta. Jika Rick masih membocorkan hal itu, maka ia yakin akan diserbu Wilmar dengan berbagai pertanyaan.

"Oh, maksud kamu waktu kita ke Amsterdam? Kamu inget aku makan udang 'kan? Soalnya kata kamu Christy nggak suka makan udang." Hani berusaha tenang dengan cara berbohong. Padahal dia tahu Rick memang bertemu dengan Christy di Amsterdam beberapa waktu lalu karena dia sempat *video call* dengan yang bersangkutan.

"Iya, Sayang. Keinget Christy karena dia alergi makan udang." Rick menimpali dengan cengiran-cengiran kecil.

BUKUNE

Christy tidak sengaja menghela napas lega. Akibatnya Wilmar dapat mendengar hal tersebut. Bodohnya Christy tidak sadar Wilmar memerhatikan dan mengabaikan tatapan curiga yang terlempar padanya.

ρ ρ ρ

Semua orang baru saja keluar dari bioskop setelah menonton film Five Feet Apart. Film yang mengharukan dengan cerita yang didapuk apik oleh sang sutradara. Christy yang biasanya tidak pernah menangis sampai meneteskan air mata karena sedih. Begitu juga Hani. Bahkan ada beberapa perempuan yang menangis sampai terisak-isak di belakang bangku mereka.

"Chris, gue nggak paham lagi deh kenapa Cole Sprouse seganteng itu." Hani membuka obrolan saat berjalan

bersampingan dan membiarkan pacar mereka mengikuti dari belakang.

Christy menoleh ke belakang sebentar lalu menjawab, "Bukannya mirip Rick? Gue selalu mikir apa Rick kembaran sama Cole dan Dylan Sprouse ya?"

Hani melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Christy. Kalau dilihat kembali wajah blasteran pacarnya memang mirip aktor Hollywood Cole Sprouse. Terkecuali tatanan rambut dan tubuh yang lebih atletis dibandingkan sang idola.

"Bener juga. Eh, sebentar Chris. Mau ke kamar mandi dulu," kata Hani, yang kemudian berbelok kiri menuju kamar mandi perempuan.

"Saya juga mau ke kamar mandi," pamit Wilmar kepada Christy.

Setelah kedua orang tersebut memasuki kamar mandi, Christy menyandarkan tubuhnya pada dinding dan berdiri bersampingan dengan Rick. Tiba-tiba Rick menyodorkan barang yang Christy kenal.

"Jepitan lo ketinggalan waktu kita ketemu. Gue panggil tapi lo melenggang pergi. Pendengaran lo rusak apa gimana sih?"

Christy nyengir lalu mengambil jepitannya. "Gue denger kok cuma karena buru-buru jadi nggak ada waktu buat muter arah. Tadinya gue pikir udah lenyap entah kemana eh, nggak taunya dibawain sama lo. Makasih, loh!"

"Lo hutang es krim sama gue. Kurang baik apa gue bawain dari Amsterdam ke Jakarta."

"Iya, iya, nanti gue traktir es krim. Tenang aja."

Christy mencoba menyelipkan jepitan berbentuk hati pada sisi samping rambutnya. Rick yang melihat Christy kesulitan langsung mengambil alih jepitannya.

"Sini gue bantuin. Supaya lebih rapi juga," tawar Rick, yang kemudian memakaikan jepitan itu pada posisi terbaik. Tidak lupa sebelum menjepit rambutnya, dia merapikan sebentar rambut Christy yang agak berantakan.

Wilmar yang kebetulan baru keluar dari kamar mandi langsung disuguhi pemandangan menguras cemburu. Bagaimana tidak cemburu jika dia melihat laki-laki lain memakaikan tunangannya jepitan. Bukan masalah itu saja tapi keakraban keduanya terasa sangat natural. Padahal dia tahu Rick bukan sahabat Christy tapi anehnya lelaki itu tahu segala hal tentang Christy. Seperti di bioskop saja, Rick menyuruh Christy berpindah tempat duduk di pinggir dekat tangga karena katanya posisi yang disukai Christy. Bahkan cara Christy tertawa kelihatan lebih lepas dibandingkan saat bersamanya. Dia merasa kesal sendiri karena tidak tahu hal-hal sekecil itu.

BUKUNE

"Ehem!" Wilmar berdeham mengganggu canda tawa yang terlihat mata.

Christy dan Rick menoleh bersamaan. Buru-buru Christy berpindah posisi ke samping Wilmar. Tangannya refleks memeluk lengan sang tunangan.

"Kamu mau makan es krim nggak?" tanya Christy tanpa basa-basi.

"Nggak terlalu suka es krim. Tapi kalau kamu mau ya nggak apa-apa beli aja."

"Oke, deh!"

Beruntung Hani keluar dari kamar mandi jadi suasana tidak canggung-canggung amat. Mereka berempat kembali

melangkah. Christy dan Wilmar berada di belakang Hani dan Rick. Selama berjalan mereka sedikit berjauhan karena Wilmar sengaja memperlambat langkahnya karena ada yang perlu dibahas dengan Christy.

"Kamu sama Rick cuma teman SMA? Nggak lebih dari itu?"

Christy tersentak kaget. "Hah?"

"Apa kamu sama Rick pernah pacaran di SMA? Saya merasa keakraban kalian agak beda. Masa dia sehafal itu tentang kamu. Sahabat-sahabat saya aja nggak terlalu hafal sama apa yang saya suka atau nggak." Wilmar kembali bertanya. Bisa jadi firasatnya benar.

Christy memberi jeda beberapa menit untuk berpikir. Ia ragu. Haruskah jujur?

"Iya," jawab Christy akhirnya. Singkat dan padat.

BUKUNE

Wilmar menghela napas berat. Ternyata firasatnya benar. Ingin rasanya marah karena Christy bungkam soal hal itu. Kalau saja dia tidak menanyakan, pasti Christy tidak akan mengungkapkan. Memangnya ada yang sulit dengan mengatakan hal sejujurnya? Tidak bukan?

"Jangan marah..." Christy semakin mengeratkan pelukannya di lengan Wilmar. "Tadinya mau jujur sebelum ketemu mereka tapi takut kamu nggak bersedia *double date*. Soalnya aku terlanjur janji sama Hani mau *double date*. Dan kalo boleh jujur, Rick pernah ke Amsterdam waktu aku kuliah kemarin. Hani tau kok. Terus jepitan aku ketinggalan makanya Rick balikin tadi," lanjutnya.

"Ya sudah, nggak usah dibahas sekarang."

Christy ingin mengutuk dirinya jadi batu. Kenapa harus mengiyakan? Bisa saja bukan ia berbohong? Tapi kalau Wilmar tahu belakangan pasti akan lebih kecewa. Ah, serba salah.

Sepertinya sebelum bertemu dengan siapapun, ia harus memastikan Wilmar tahu siapa orang itu sebenarnya.

Dikarenakan tidak enak dengan Wilmar akhirnya Christy memilih pulang duluan setelah makan es krim. Di dalam mobil Wilmar tidak banyak bicara seperti biasa. Christy yakin ada kekesalan yang dipendam oleh calon suaminya.

"Kamu marah ya?" tanya Christy, setelah cukup lama terdiam. "Aku minta maaf udah nggak jujur lebih awal."

Wilmar tidak menjawab tapi langsung menepikan mobilnya di pinggir jalan. Beruntung saja jalan yang mereka lewati bukan jalan raya yang ramai dilalui kendaraan. Sambil memiringkan tubuhnya Wilmar menghela napas berat memandangi Christy yang juga melakukan hal yang sama.

"Kalau tahu Rick mantan kamu jangankan *double date*, ketemu aja saya larang. Saya cemburu, Christy. Dia lebih tahu hal-hal kecil tentang kamu dibandingkan saya," ungkap Wilmar akhirnya.

BUKUNE

"Kamu bisa tanya langsung tentang apa pun yang ingin kamu ketahui tentang aku. Nggak akan aku cuekin kok. Pasti dijawab."

"Ini bukan sekadar saya perlu tahu semua hal tentang kamu, tapi cara Rick memperlakukan kamu beda."

Christy sedikit maju mendekati tunangannya. Ia menyisipkan jari-jemarinya di sela rambut Wilmar lalu menyisirnya lembut. Sambil tersenyum Christy menjelaskan. "Kalo kamu pikir dia masih sayang sama aku, itu salah. Rick sayang banget sama Hani. Mereka mau nikah. Aku sama Rick cuma sebatas teman baik."

"Ya, tapi tetap aja dia tahu soal kamu. Sementara..."

Sebelum kalimat Wilmar berlanjut lebih jauh, Christy sudah lebih dulu membungkam mulutnya. Bibir Christy menyapa bibir Wilmar untuk beberapa saat sebelum akhirnya Christy mengalungkan tangannya di leher sang tunangan. Wilmar yang terkejut mendadak *speechless*. Bagaimana bisa marah kalau Christy tahu cara melunturkan semua kemarahannya. Dengan cara yang tak terduga lagi.

"Setibanya di rumah aku, kita buat daftar pertanyaan tentang semua hal yang kita suka dan benci. Gimana?" usul Christy.

"Pokoknya saya tetap nggak..."

Lagi dan lagi kalimat Wilmar tertahan bibir Christy yang kembali menyapanya. Dengan wajah merengut, Wilmar menunjukkan protesnya.

"Christy, saya tuh lagi serius. Saya cemburu."

"Oke, oke, aku minta maaf." Christy menarik diri lantas mengamit tangan Wilmar dan menggenggamnya erat. "Aku janji setelah ini nggak ada lagi yang ditutup-tutupi. Semua akan aku ceritain sedetail mungkin. Hal yang aku suka atau nggak, semua nama mantan aku, dan apa pun yang ingin kamu tau. *I'll tell you everything*," lanjutnya.

"Janji?"

Christy menganggukkan kepalanya. "Janji."

Ada perasaan lega yang muncul di hati Wilmar. Dia menarik Christy dalam rengkuhannya. Setakut itu dia kehilangan pujaannya. Kalau dipikir kembali perjuangannya menunggu saja sudah cukup menyiksa lantas kalau sampai dia kehilangan dambaannya, berarti dia bodoh.

ρ ρ ρ

Di bawah taburan bintang, suasana kapal pesiar begitu ramai dengan kehadiran beberapa orang. Ada sekitar enam orang sedang duduk menikmati makan malam mereka. Christy termasuk salah satunya. Di sampingnya ada Wilmar. Acara mewah ini adalah acara ulang tahun salah satu sahabat Wilmar. Mengadakan pesta di atas kapal pesiar yang disewa semua kapalnya semudah menjentikkan jari. Mengingat semua kerabat Wilmar terlahir dari keluarga berada yang uangnya tidak akan habis sampai tujuh turunan. Yang paling Christy suka dari mereka adalah menerima tanpa memandang siapa dirinya.

"Chris, gue heran kok lo mau sih sama Wilmar? Dia anaknya kaku banget kalo sama perempuan," kata Jose, lelaki berwajah blasteran dengan iris hazelnya.

REKLINE

"Eh, bukan kaku lagi. Pokoknya Wilmar itu nggak asyik deh! Ada beberapa perempuan sampai keheranan harus ngerayu pakai jurus apalagi pas deketin Wilmar," timpal Rendra dengan tawanya.

"Masih mending kalau digubris. Biasanya Wilmar langsung pergi gitu aja pas dideketin," tambah Haikal yang ikut tertawa.

"Bahas soal pergi, inget nggak sih Wil waktu lo dituduh sama Farah gara-gara nolak dia? Tuh anak bilang lo impotensi!" celetuk Niko.

Wilmar tertawa kecil mendengar celotehan keempat sahabatnya. Keempat orang itu sudah bersamanya sejak masih menginjak bangku SD. Berada di lingkungan yang sama lalu akhirnya bersahabat baik sampai sekarang.

"Tau kok Wilmar sekaku itu. Tapi dia gemesin kalau cemburu. Kalian belum tau 'kan?" bongkar Christy seraya menatap Wilmar yang kebetulan langsung memelototinya.

Haikal dan Niko yang paling semangat menertawakan sahabat mereka. Sedangkan Jose dan Rendra sampai mengerutkan dahi karena tidak percaya.

"Wilmar gemesin? Lo nggak salah ngomong 'kan, Chris?" sahut Rendra.

"Nggak kok. Pokoknya kalau dia cemburu mau gue cium..." Christy langsung mengatup mulutnya. Ya Tuhan... kenapa ia sebodoh itu?!

Jose menimpali, "Mau elo cium terus? Wah... luar biasa. Pantes setiap ketemuan sama kita Wilmar cengengesan mulu."

"Ternyata sering dikasih cium!" sambung Niko.

BUKUNE

Christy mati kutu. Kenapa sih mulutnya harus mengeluarkan kalimat yang tidak penting? *Ugh!* Di depan semua sahabatnya Wilmar pula. Ingin menyebur ke laut saja rasanya!

Wilmar terkekeh santai tanpa bersedia menanggapi. Dia justru berbisik, "Rasain. Habis ini mereka akan manggil kamu si tukang cium."

"Eh? Yang bener?" pekik Christy panik.

"Heh! Kalian berdua ya, mentang-mentang berduaan jadi bisik-bisik. Apa sih yang dibahas?" tegur Haikal ingin tahu. "Jangan bilang Wilmar minta dicium sekarang."

"Kok lo tau? Belajar jadi peramal dimana?" sahut Wilmar, setelah sekian lama hanya diam.

Niko berdecak. "Ckck! Lo pura-pura kaku padahal mesumnya lebih parah dari kita. Coba Chris lo cek tuh isi galeri ponselnya Wilmar. Banyak video porno."

"Sembarangan!" elak Wilmar. "Mereka berempat sering banget kirim-kiriman video porno. Saya nggak pernah ikutan."

"Iya emang nggak pernah ikutan nonton tapi baca novel dewasa sering," sela Jose "Chris, dia tuh pecinta novelnya Fifty Shade Trilogy. Banyak deh novel dewasa di rumahnya. Dia suka sama genre novel kayak gitu. Katanya menghayal dari baca lebih seru."

"*Really*, Wilmar? Kamu suka baca novel dewasa?" tanya Christy tidak percaya.

Satu hal yang baru diketahui Christy adalah soal novel. Pasalnya beberapa waktu lalu Wilmar hanya menuliskan jika dirinya suka membaca novel selain buku-buku sejarah atau ilmiah. Oh, ternyata genre novel yang dimaksud seperti yang Jose beberkan.

Wilmar berbisik, "Iya, supaya setelah kita nikah bisa segera dicoba."

BUKUNE

Christy baru sekali ini mendengar Wilmar bicara seperti itu. Ada getar-getar mesum. Beda dari Wilmar yang kakunya kebangetan. Entah kenapa suaranya justru terdengar seksi. Getarannya itu berhasil menimbulkan bulu kuduknya berdiri.

Keempat sahabat Wilmar tersenyum melihat tingkah keduanya. Mereka memang sengaja tidak mengajak pacar. Selain karena tidak ada yang setia alias punya banyak selingkuhan, mereka hanya ingin berkenalan lebih jauh dengan Christy yang selalu dibanggakan oleh Wilmar. Tidak pernah pacaran tapi lebih dulu menikah, yaitu Wilmar. Setidaknya mereka tahu Wilmar tidak mengikuti jejak mereka yang masih berkecimpung dalam dunia '*playboy kelas kakap*'.

"Hei, udah dong kalian lihat-lihatannya. Kita berempat jangan dianggurin. Berasa lagi nonton telenovela," usik Rendra merasa iri.

Wilmar kemudian merangkul pundak Christy. Sengaja. Supaya keempat sahabatnya iri karena akhirnya setelah dia hanya menjadi penonton setia kemesraan mereka berempat dengan banyak perempuan, kini gantian dia yang menyuguhkan hal itu. Bedanya Wilmar hanya menyuguhkan kemesraan dengan satu-satunya perempuan yang dia inginkan.

"Nyesel deh gue ke sini nggak ngajak pacar. Jadi nyamuk!" sambung Haikal.

Semua yang ada di sana tertawa. Christy dan Wilmar saling melempar pandang menanggapi keluhan Haikal barusan.

"Tapi Chris, gue salut sama lo." Kata Jose tiba-tiba. "Di antara kita semua cuma Wilmar yang nggak pernah pacaran. Kita nggak pernah denger dia naksir perempuan makanya waktu itu sempet curiga jangan-jangan ini anak naksir salah satu dari kita berempat," curhatnya.

Sambil tertawa Niko membeberkan, "Ternyata dengan tiba-tiba pas kita semua ngumpul, dia bilang hal yang nggak pernah terduga. Dia bilang mau menikah sama perempuan yang namanya Christy Anastasia. Gue sama yang lain bingung. Nggak ada angin nggak ada hujan, Wilmar mendadak mau nikah. Pas ditanya perempuannya yang mana, dia kasih tau lo yang lagi muncul di acara TBL."

"Kita awalnya ragu. Takutnya Wilmar cuma mau main-main. Kenyataannya nggak. Dia membuktikan kalau dia mengingikan lo lebih dari siapapun," tambah Haikal.

Christy terharu. Ingin memeluk namun sebelum hal itu dilakukan tiba-tiba Wilmar bangun dari tempat duduknya. Lelaki itu mengangkat gelas berkaki berisi *wine* ke udara. Sambil melakukan itu, Wilmar tersenyum ke arah Christy sebelum akhirnya melihat keempat sahabatnya.

BUKUNE

"Gue mau ngajak bersulang sekaligus berterima kasih sama kalian berempat yang udah membeberkan hal itu sama Christy. Oh ya, gue hampir lupa. Happy birthday, Haikal. Makasih banyak karena udah membiarkan acara ultah lo jadi acara kenalan sama Christy," ucap Wilmar sambil terkekeh. Begitu pula semua orang yang berada di sana. "*And i want say thank you to the most beautiful woman here that i love so much, My fiance.*"

"Kalau aja saya nggak ketemu kamu, mungkin saya belum berkeinginan menikah sampai sekarang. Kamu mengubah perspektif saya tentang banyak perempuan. Setelah mengenal kamu secara bertahap, saya pikir cinta nggak serumit ini. Ternyata rumit banget sampai saya nggak tau harus menggunakan cara apa untuk meluluhkan hati kamu. Saya sempat *hopeless* setelah surat itu tapi mereka berempat bilang, saya nggak boleh nyerah. Saya akhirnya menunggu sampai kemarin saya melamar kamu. Itu adalah momen yang paling membahagiakan untuk saya. Kamu perempuan yang hebat. Saya menyukai prinsip, tekad, dan semua hal tentang kamu. Terima kasih sudah hadir di hidup saya. Kamu membuat hidup saya jauh lebih sempurna. Saya sangat mencintai kamu, Christy Anastasia."

BUKUNE

Penuturan Wilmar berhasil menimbulkan siul dan tepuk tangan dari keempat sahabatnya. Christy yang tak berhenti memandangi Wilmar selama mengatakan kata demi kata itu langsung meneteskan air mata. Lambat laun air mata itu semakin deras sampai isakannya terdengar.

"Mampus lo! Christy nangis!" celetuk Niko, yang kemudian disahuti oleh Haikal. "Wah, kacau lo Wilmar!"

Wilmar menaruh gelasnya di atas meja. Satu tangannya terulur, bermaksud membantu Christy ikut bangun dari tempat duduknya. Karena sibuk menangis, Christy tidak menyadari uluran tersebut hingga ia memutuskan bangun sendiri tanpa bantuan Wilmar. Alih-alih akan berdiri, Christy justru nyaris jatuh karena tidak sengaja menginjak bagian rok gaun yang dipakai.

Beruntung saja Wilmar sigap meraih pinggang Christy sehingga tidak sampai jatuh.

"Wilmar emang jagonya bikin perempuan nangis. Dipeluk dong. Nggak peka amat!" seru Jose gregetan.

Wilmar mengabaikan seruan sahabatnya. Anggap saja angin lalu. Dia mengusap air mata Christy dengan ibu jarinya. Sebelum ada provokasi dari sahabatnya yang lain, Wilmar langsung menarik Christy dalam pelukan. Dia mengusap-usap puncak kepala Christy dan mencium keningnya cukup lama.

Tidak ada protes atau candaan dari keempat sahabat Wilmar karena mereka begitu menikmati ketulusan yang ditunjukkan Wilmar untuk calon istrinya. Kalau boleh jujur mereka iri. Andai saja bertemu dengan yang tepat, mungkin mereka akan menikah seperti halnya Wilmar yang sudah menemukan rumah ternyamannya.

BUKUNE

Di tengah pelukan itu, ada bunyi kembang api yang memancarkan keindahan. Sontak Christy mendongak ke atas langit dan menyadari kembang api itu muncul bertubi-tubi.

"*It's so beautiful*."

"Iya, seperti kamu."

Christy menatap lebih dalam iris cokelat Wilmar sambil mengukir senyum. Tangan kokoh lelaki itu masih melingkar di pinggangnya. Ia akan mengakui dirinya benar-benar sangat bahagia dan beruntung dapat dipertemukan oleh laki-laki seperti Wilmar. Dengan gerakan pelan, ia kembali memeluk Wilmar yang juga langsung mendekapnya.

Cerahnya langit menjadi awal yang baik untuk hari yang sudah ditunggu-tunggu sejak lama. Christy tidak dapat menyembunyikan rasa bahagianya setelah melihat dirinya dari pantulan cermin besar yang berada tepat di depannya.

Semua perempuan terlihat cantik dengan gaun pengantinnya. Begitu yang dilihat Christy sekarang. Ia mengenakan gaun pengantin putih dengan ukiran bunga berpayet keemasan di bagian bawah roknya yang sangat panjang sampai menyapu lantai. Gaun yang dibuat oleh desainer ternama di Amerika cukup *simple* namun tidak menghilangkan kesan elegannya. Rambut panjangnya dihias ala *bun tail* dengan kepangan kecil yang melingkar di kedua sisi kanan dan kiri. Tidak lupa ada *veil* yang menutupi wajah cantik Christy yang sudah dipoles dengan *make up*.

BUKUNE

Bukan Indonesia, melainkan London menjadi kota impian Christy melangsungkan pernikahan. Ia ingin berbulan madu di kota yang menyuguhkan banyak keindahan terutama London Bridge yang belum pernah ia datangi. Empat bulan sejak lamaran Wilmar akhirnya ia akan mengkrirkan janji sucinya bersama lelaki yang tidak pernah lelah meyakinkannya.

"Ya Tuhan... sahabat gue cantik banget kayak bidadari!" seru Riana nyaring sesaat memasuki ruangan.

Mendengar suaranya saja sudah menyakitkan telinga. Christy terheran-heran Hans mampu bertahan dengan Riana selama dua tahun. Benar-benar keajaiban. Pasalnya sewaktu berpacaran dengan mantannya dulu, Riana *jaga image*. Mana pernah teriak-teriak kayak tinggal di hutan. Kalau sekarang lain

cerita. Hans yang kalem itu menerima Riana apa adanya meskipun dengan suara sekeras *sound system*. Pokoknya tidak ada kata *jaga image* selama bersama Hans.

"Akhirnya ya setelah sekian purnama lo menikah juga!" tambah Riana.

Christy melihat pantulan diri Riana yang berada di belakangnya dari cermin. Sahabatnya mengenakan *dress* berwarna pink pastel yang dimodifikasi sesuai keinginannya. Bandana berpita dengan warna senada turut menemani rambutnya yang dibiarkan tergerai.

"Ya akhirnya setelah lo dicampakkan, ketemu yang baik juga," balas Christy menyindir. Berkat kalimatnya Riana langsung memukul lengan Christy. Ada tawa yang lolos dari mulut Christy ketika menyadari wajah cemberut Riana. "Bercanda. Baper deh!"

"Elah! Kok Wilmar mau sih sama elo? Gue jadi curiga jangan-jangan elo pelet dia. Masa perempuan yang urakan kayak elo bersanding sama Wilmar yang kerennya kebangetan? Gue kudu nanya nih sama Tuhan. Kok bisa jodohnya Wilmar itu elo?" ejek Riana sambil menjulurkan lidahnya.

BUKUNE

Gadis cantik lainnya yang tidak lain adalah Hani yang baru memasuki ruangan langsung memberi jawaban. "Soalnya Christy punya pendirian yang kuat. Dia bukan tipe cewek-cewek lemah yang gampang terbuai. Makanya waktu itu ninggalin acara TBL pas Essan plin-plan."

Christy menarik senyum lebar. Hani jelas mengenal dirinya sangat baik sejak mereka dipertemukan di acara yang sama sebagai saingan. "*You know me really well*. Rick nggak pernah salah milih perempuan."

Hani memamerkan senyumnya. Belum sempat mengatakan hal lain, ada suara yang menginterupsi perbincangan singkat mereka.

"Putri Papa cantik banget. Sebentar lagi sudah bukan tanggung jawab Papa, tapi suaminya."

Christy mendapati sang ayah memasuki ruang rias tempatnya berada. Baik Riana dan Hani saling melempar pandang sebelum akhirnya mereka pamit keluar meninggalkan ayah dan anak itu bicara berdua.

Mata Romi berkaca-kaca melihat anak perempuan satu-satunya akan menikah dengan lelaki yang sudah berhasil meyakinkannya jika Christy akan bahagia sepanjang hidupnya. Niat hati ingin memeluk namun berakhir menitikkan air mata.

"Papa..." Christy meraih tangan sang ayah lalu menggenggamnya erat. "Christy akan selalu menjadi putri kecil Papa walaupun udah menemukan rumah baru. Papa tetap cinta pertama aku setelah lahir ke dunia."

Bukannya berhenti, air mata Romi semakin deras mengalir membasahi pipinya. Sentuhan lembut ibu jari Christy menghapus air mata membuat Romi sedih bukan main. Dia tidak pernah menduga hari ini adalah hari terakhir dia mengantar putrinya. Kalau dulu ke sekolah, sekarang menuju altar pernikahan.

"Papa tahu itu, Christy. Papa tidak menyangka hari ini tiba dengan cepat. Rasanya baru kemarin Papa mengantar kamu ke sekolah, dan sekarang Papa harus mengantar kamu bertemu calon suamimu di ujung altar. Akhirnya putri yang Papa sayang akan menikah dengan laki-laki yang dia cintai."

Sejak tadi Christy menahan diri untuk tidak menangis. Sayangnya niat itu pupus. Air matanya jatuh membasahi pipi sambil berhambur memeluk ayahnya. Mereka berdua menangis bersama sebelum akhirnya Romi sadar bahwa sebentar lagi harus mengantar putrinya.

"Sudah, jangan menangis lagi. Wilmar sudah menunggu kamu. Lebih baik kita temui calon suami kamu sekarang," ucap

Romi sambil mengusap air mata putrinya. Christy menganggukkan kepala.

Romi meminta *make up artist* ternama yang masih berada di dalam sana untuk merapikan *make up* Christy. Barulah setelah *make up* selesai dirapikan, Romi melebarkan lengannya.

"Sudah siap bertemu calon suamimu?" tanya Romi, yang kemudian dijawab oleh anggukan kepala Christy. Lantas putrinya melingkarkan tangan di lengannya. Mereka berdua melangkah keluar dengan hati-hati.

ϙ ϙ ϙ

Diiringi oleh dua orang *bridesmaid*, Christy memasuki gereja bersama sang ayah di sampingnya. Semua tamu sudah duduk manis di barisan yang mereka tempati. Sanak saudara Wilmar dan Christy datang memenuhi ruangan. Christy dapat melihat semua orang yang dekat dengannya hadir sambil tersenyum lebar. Ada Mia, Irma, dan Alea yang mengajak pasangan mereka masing-masing. Hans datang memenuhi undangan selain untuk menemani Riana yang menjadi *bridesmaid*-nya. Sementara itu Essan datang bersama istrinya Marina. Rick duduk manis sambil menunggu Hani.

BUKUNE

Di antara semua orang yang sudah dilihatnya, Christy mengalihkan pandangan menuju jalanan lurus. Dari pandangan lurus, ia memandangi Wilmar yang berdiri di ujung altar menunggu kehadirannya. Hanya tinggal beberapa langkah lagi, Christy disuguhkan oleh pemandangan yang tidak terduga. Wilmar menarik senyum lebar sambil meneteskan air matanya. Telapak tangan lelaki itu menghapus air matanya setelah Christy tiba di depannya.

Sejak kecil impian Christy adalah melihat calon suaminya meneteskan air mata ketika memandanginya mendekati altar. Hal seperti itu yang membuat ia merasa calon suaminya benar-benar

menginginkannya dan bahagia dapat bersamanya. Tanpa perlu menceritakan keinginan itu, Wilmar sudah melakukannya. Bagaimana ia tidak jatuh lagi dan lagi dalam pesona Wilmar?

Romi berpesan segera setelah menyerahkan putrinya kepada Wilmar. "Tolong jaga Christy baik-baik. Bahagiakan dia seperti Om membahagiakannya. Om percaya kamu akan melakukan itu, Wilmar."

Wilmar membalas mantap. "Om nggak perlu khawatir karena Christy berada di tangan yang tepat."

Setelahnya, Romi duduk bersama kedua *bridesmaid* setelah Christy sudah berada di depan calon suaminya. Di hadapan pendeta yang ada, mereka berdua menyunggingkan senyum. Sebelum sumpah pernikahan dimulai Wilmar meminta waktu sebentar untuk menyampaikan sesuatu.

"Tepatnya hari ini, saya akan menjadi laki-laki paling beruntung di dunia karena memiliki kamu. Semua orang mungkin mengatakan kamu yang beruntung tapi nyatanya sebaliknya. Saya beruntung karena memiliki perempuan sehebat, dan sebaik kamu. Ini seperti mimpi menjadi kenyataan. Kamu mimpi yang nggak pernah ingin saya lepaskan. *You are my perfect dream*, Christy Anastasia." Jujur Wilmar sambil tetap mempertahankan senyumnya dengan tatapan penuh kesungguhan.

Christy terharu. Ia balas tersenyum dengan mata berkaca-kaca. Sebelum Wilmar menambahkan kalimat manis lainnya, Christy buru-buru mendahului.

"Aku nggak pernah merasa dicintai dan diperjuangkan sebesar ini seperti apa yang telah kamu lakukan. Terima kasih karena kamu nggak pernah berhenti meyakinkan aku yang selalu mundur ke belakang karena takut akan hal-hal yang belum tentu terjadi. Terima kasih juga karena kamu menjadikan aku perempuan yang paling bahagia di dunia ini. Cintaku untukmu

melebihi besarnya alam semesta. *I love you so much*, Wilmar Aditama."

Kali ini gantian Wilmar yang terharu mendengarnya. Semua tamu yang berada di sana ikut terharu mendengar kalimat demi kalimat penuh syukur yang dilontarkan mereka berdua.

Selesai penyampaian tersebut, mereka mulai melaksanakan acara sumpah pernikahan. Pendeta menanyakan satu-persatu kebersediaan mempelai untuk menikah. Di hadapan Tuhan, dan orang banyak mereka bersumpah untuk saling membahagiakan satu sama lain dalam keadaan suka dan duka. Mereka menyematkan cincin pada jari manis masing-masing setelah sah menjadi sepasang suami-istri.

"*You may kiss the bride*."

Seusai penuturan itu, Wilmar membuka *veil* yang menutupi wajah Christy. Ditatap iris hitam pekatnya sambil mengulas senyum seraya menangkup wajah sang istri. Wilmar mendekat kemudian mencium bibir yang pada akhirnya akan menjadi candu terbaru. Ciuman yang ditunjukkan tidak terlalu lama karena malu menjadi tontonan semua tamu yang bersiul-siul menyaksikan mereka.

BUKUNE

"Kamu perempuan yang selalu saya inginkan, Christy."

Setelah kemarin mengikrar sumpah pernikahan, Christy memilih jalan-jalan berdua mengelilingi kota London. Mereka akan menyelenggarakan pesta resepsi besar-besaran di Jakarta setelah puas berbulan madu di sini. Seminggu rasanya cukup untuk menghabiskan waktu di tempat yang memanjakan mata.

Wilmar menggenggam satu tangan Christy sambil memasukkan satu tangan itu ke dalam saku *coat*-nya. Kebetulan suhu udara sedang dingin. Sejak lima belas menit lalu mereka berjalan pelan menyusuri London Bridge yang sering dilalui penduduk setempat.

"Pemandangannya indah. Tapi sayangnya nggak lebih indah dari kamu," gumam Wilmar yang mengagetkan Christy. Hal itu menyebabkan Christy melirik padanya. "Gombal!"

BUKUNE

Wilmar menghentikan langkahnya sejenak lalu berdiri di pinggir jembatan sambil memeluk pinggang Christy dan menatapnya lebih dalam. Kemarin adalah hari yang paling luar biasa bagi Wilmar. Memiliki Christy seutuhnya. Semua usahanya menunggu kepulangan Christy dan bersabar menghadapi sikapnya yang selalu mundur akhirnya membuahkan hasil yang melegakan.

"*I mean it*, Mrs. Aditama."

Wajah Christy langsung bersemu merah. Panggilan itu masih terdengar asing di telinganya. "Aduh, aku masih ngerasa aneh dipanggil begitu sama kamu."

Wilmar terkekeh kecil seraya menyampirkan sehelai rambut di daun telinga Christy yang menghalangi pandangannya untuk menatap sang istri lebih jelas.

Christy mengukir senyum di wajahnya sambil memeluk Wilmar setelah menghilangkan jarak di antara mereka. Ia sedikit berjinjit sehingga dagunya dapat menyentuh pundak Wilmar yang tinggi. Kedua tangannya melingkari tubuh Wilmar dan sesekali menggoyangkan tubuh mereka ke kanan dan kiri.

"Kamu tau? Aku punya prinsip yang bener-bener unik," bisik Christy.

"Apa prinsipnya?"

Christy melepas pelukan lantas melingkarkan tangannya di seputaran pinggang suaminya. Ia tidak membiarkan jarak memisahkan walau sedikit saja. Christy mengangkat kepala menatap Wilmar yang menunduk. Efek suaminya sedikit lebih tinggi darinya jadi harus mendongak setiap bicara.

"Hidup bukan hanya tentang menjalani yang sudah semestinya. Melainkan mencoba menerima tantangan dan menaklukannya," jawab Christy. Ia menatap penuh cinta suaminya masih dengan mempertahankan senyum. "Akhirnya aku coba ikutan acara TBL dan berusaha naklukin Essan di sana."

"Tapi kamu gagal," sela Wilmar.

"Iya gagal. Karena ternyata yang harus aku taklukan bukan Essan tapi ego aku sendiri. Selama kenal kamu, aku selalu minder dan mentingin keegoisan aku untuk menjauh dari kamu karena alasan-alasan yang setelah aku pikir kembali nggak seharusnya

begitu. Kamu ya kamu. Nggak semua orang akan memandang rendah orang lain. Tapi aku berpikir semua orang akan melakukan itu," jelas Christy. Suaminya mengangguk seolah mengerti maksud kalimatnya.

"Aku bangga sama kamu. Karena akhirnya kamu mau memahami diri kamu sendiri. Belajar membuka pikiran dan mengabaikan pikiran-pikiran negatif yang sempat menguasai kamu." Wilmar merapikan rambut Christy yang diterpa angin. Dia menyelipkan setiap helainya di sela daun telinga sang istri.

"Sebenarnya sih aku udah tau apa yang aku mau sejak berangkat ke Amsterdam. Karena aku tipe yang kalo udah tau apa yang aku mau maka aku lakukan. Makanya aku kasih kertas itu. Sekalian ngetes apa kamu bener-bener menginginkan aku di saat kita nggak pernah saling menyapa. Eh, ternyata kamu ngelamar aku pas pulang. Sungguh sebuah keajaiban banget kamu masih menginginkan aku," ungkap Christy.

BUKUNE

Wilmar memutar kembali kenangan saat Christy meninggalkan kertas dan kode ciptaannya. Hal tersebut jelas membuat dirinya bingung, panik, dan tidak mengerti. Berkat dukungan orang di sekitarnya dia tidak menyerah.

"Aku nggak pernah tertarik sama perempuan lain. Setelah kamu pergi nggak ada yang bisa merebut hati aku seperti yang kamu lakukan. Makanya aku bersedia nunggu karena kamu memang patut ditunggu. Kamu pantas untuk diperjuangin, Christy."

Mata Christy langsung berkaca-kaca. Ia sangat bahagia sekaligus terharu karena Wilmar memang mewujudkan apa yang

dikatakannya. Menginginkan dan menikahinya. Coba kalau lelaki lain? Sudah pasti meninggalkannya mentah-mentah.

Christy kembali memeluk Wilmar untuk kedua kalinya. Kali ini lebih erat dari sebelumnya. Ia dapat menangkap keindahan sungai Thames dengan mata telanjang. Berada dalam pelukan Wilmar membuatnya lupa kalau hidupnya dulu seberat mengangkat beras 50 kilo. Mungkin lebih berat dari itu.

Christy berbisik, "Seandainya kamu nggak muncul, aku nggak tau apa yang akan terjadi di hidup aku."

Wilmar yang tengah mengusap punggung istrinya turut membalas. "Dan seandainya kamu nggak ikut acara TBL, mungkin aku jadi jomblo seumur hidup. Nggak ada yang menarik selain kamu."

BUKUNE

Christy tertawa geli. Apa-apaan jomblo seumur hidup! Palingan kalau tidak bertemu dengannya Wilmar akan dijodohkan. Biasanya sih hal itu yang terjadi. Sebab ibunya berkata akan menjodohkannya jika pulang dari Amsterdam tak kunjung memiliki tambatan hati. Beruntung kata-kata itu hanya rencana belaka dan Wilmar menjadi penyelamat hidupnya.

Untuk kesekian kali Christy menarik diri lalu menatap suaminya. Ia menangkup wajah sang suami yang juga turut menatapnya penuh cinta. Bibirnya hendak menyambar bibir Wilmar. Namun sebelum hal itu terjadi, Christy menuturkan kalimat terakhirnya.

"*You are the perfect match*, Wilmar."

- The End -

Christy cemberut saat sudah duduk di pinggir tempat tidur rumah mewah pemberian mertuanya. Tiga jam berturut-turut ia harus menyapa semua tamu ayahnya Wilmar dan keluarga besar Aditama yang silsilah keluarganya rumit. Ia sudah terbiasa menggunakan sepatu berhak namun kalau disuruh berdiri berjam-jam capek juga.

Tamu Ares Aditama ternyata di luar perkiraannya. Rekan bisnis, teman main golf, dan entahlah. Christy sampai tidak bisa menghafal satu-persatu siapa saja nama mereka meski sudah berkenalan. Begitu pula dengan keluarga Wilmar yang ternyata sangat banyak. Tidak hanya dari pihak ayahnya tetapi juga ibunya.

BUKUNE

"Capek ya?" tanya Wilmar seraya mengusap puncak kepala Christy. Dia merasa kasihan melihat istrinya harus menekuk wajahnya begitu. "Sebentar, aku buatin teh dulu. Supaya kamu lebih rileks."

Christy menangkal lengan Wilmar. "Eh, nggak usah. Aku buat sendiri aja. Dimana-mana tuh harusnya aku yang siapin minum untuk kamu."

Wilmar menurunkan tangan Christy lalu tersenyum. "Nggak apa-apa. Kamu pasti capek sudah nahan kaki pakai sepatu hak tinggi." Lalu dia melenggang pergi membiarkan Christy sendirian di dalam kamar.

Christy merebahkan tubuhnya di tempat tidur dan membiarkan kakinya menggantung tanpa membuka sepatu berhak lancip miliknya. Terlalu lelah sampai tubuhnya terasa remuk dalam sehari. Ia memejamkan mata dan menghela napas lega akhirnya dapat merasakan nikmatnya kasur empuk. Beberapa menit kemudian Christy tertidur lelap.

Wajah lelah Christy dapat terlihat begitu Wilmar memasuki kamar. Wilmar tidak mengatakan apa-apa karena dia sudah terlanjur membawakan secangkir teh hangat. Rasanya tidak tega membangunkan Christy. Dia meletakkan cangkir teh di atas nakas lalu melakukan hal lain yakni, melepaskan sepatu berhak yang masih melekat di kaki Christy. Saat sudah berhasil membukanya, Wilmar menyadari pada bagian telapak kaki istrinya memerah. Dia yakin kemerahan itu muncul akibat sepatu berhak lancip yang menyakitkan. Sedetik kemudian dia berdiri dan beranjak masuk ke dalam kamar mandi mengambil handuk kecil. Setelah itu Wilmar membersihkan kedua kaki Christy dengan handuk yang telah dibasahi oleh air. Sela jarinya, tumit, dan telapak kaki. Sesudahnya Wilmar memijat pelan kaki Christy dengan jari-jari tangannya yang lihai. Ibunya mengatakan kalau pijatannya terasa menenangkan dan enak. Dia harap Christy merasakan hal yang sama. Sayang saja istrinya sudah tidur lebih dulu.

Apa yang Wilmar lakukan tidak berhenti disitu. Dia kembali masuk ke kamar mandi dan mencuci bersih tangannya dengan sabun. Bukan karena jijik melainkan karena dirinya ingin membantu Christy membersihkan *make up*. Dulu dia pernah bertanya mengapa ibunya rajin membersihkan *make up* walau sudah lelah. Jawaban ibunya mengingatkannya kalau Christy harus tidur dengan wajah yang sudah bebas dari *make up*. Karena tidak tahu kandungan apa saja yang ada dalam *make up* yang dipakai.

Wilmar membongkar koper yang beberapa pakaiannya belum dibereskan. Dia mencari kotak kecil milik istrinya. Beruntung saja Wilmar sempat bertanya kegunaan pembersih muka yang dibawa di malam pertama mereka ketika Christy membersihkan wajah cantiknya. Dengan hati-hati Wilmar menaiki tempat tidur dan menopang kepala istrinya dengan bantal. Dia menuang pembersih wajah ke atas kapas bersih lalu mulai membersihkan *make up* dengan lembut. Beberapa menit Wilmar sibuk menghapus *make up* istrinya sampai kegiatan itu dapat diselesaikan dengan baik. Tidak lupa Wilmar mengusapkan handuk basah baru ke wajah Christy supaya lebih bersih lalu mengoleskan wajah Christy dengan *essence* yang biasa perempuan itu gunakan.

Ternyata menjadi perempuan itu cukup berat. Wilmar tidak tahu hal itu sampai akhirnya merasakan sendiri membersihkan wajah dan menggunakan *skin care* sebelum tidur itu cukup merepotkan demi wajah tetap bersih. Walau bukan dia yang menggunakan secara langsung, tapi dia tahu mengapa banyak perempuan yang bersedia repot-repot menggunakan banyak *skin care* demi wajah yang terlihat bersinar keesokan harinya.

BUKUNE

Selesai dengan wajah sang istri, dia kemudian mengganti pakaian Christy dengan baju tidur bergambar hati yang dibelikan sepasang dengan kaos bergambar sama yang sudah dipakainya. Beberapa saat kemudian dia menggendong Christy agar tidur dengan posisi yang seharusnya. Walau sudah dibukakan baju, dibersihkan *make up*, kalau Christy lelah pasti tidak terganggu sama sekali.

"*Good night*, My Wife." Wilmar mengecup kening istrinya setelah menarik selimut sampai batas ceruk leher. "*Have a sweet dream*, Nyonya Aditama."

ρ ρ ρ

Christy terbangun dari tidurnya. Matanya mengerjab-ngerjab melihat sekitar, terutama jam dinding yang masih menunjukkan pukul dua dini hari. Ia merasakan tangannya melingkar di tubuh suaminya. Ia mendapati suaminya sedang membaca buku.

"Kamu belum tidur?" tanyanya.

"Nunggu kamu kebangun. Takut kamu lapar terus kalau kebangun sendirian, bingung mau makan apa." Jawab Wilmar santai.

Christy takjub dibuatnya. Wilmar yang seharian penuh disibukkan oleh pesta resepsi mereka, tidak kelihatan lelah sama sekali. Apalagi pemikiran Wilmar akan dirinya merasa lapar di pagi hari seperti sudah dapat menebak. "Tapi aku nggak laper. Udah yuk, tidur. Kamu nggak usah khawatir."

Sialnya setelah ucapannya, cacing di perutnya demo minta makan. Bunyi tanda lapar tak dapat disembunyikan. Christy langsung nyengir ketika Wilmar menatapnya.

"Kamu lapar, Sayang. Ayo turun, aku masakin makanan untuk kamu."

Christy turun dari tempat tidur mengikuti Wilmar. Setibanya di dapur, Wilmar memaksanya duduk manis sambil memerhatikannya memasak. Seperti yang ia lakukan dulu. Namun karena tidak sabar hanya sebatas menunggu akhirnya Christy menghampiri Wilmar yang sibuk membersihkan sayuran. Entah

apa yang akan dimasak oleh Wilmar yang pasti Christy ingin ikut andil dalam prosesi memasak.

"Sayang, aku mau ikutan masak. Waktu itu kamu bilang kita bisa masak bareng," bisik Christy setelah memeluk suaminya dari belakang.

Wilmar menengok ke belakang lalu menjawab, "Lain kali aja. Kamu baru bangun tidur dan belum sepenuhnya sadar. Takut kamu malah nggak konsen. Pasti masih ngantuk banget."

Christy merengut. "Kamu nyebelin! Katanya waktu itu boleh."

Wilmar menghentikan kegiatannya lalu berbalik badan. Dilihatnya wajah Christy yang tampak masam. "Iya deh, boleh. Kamu mau bantu apa?"

BUKUNE

Seketika wajah Christy berubah cerah dengan cengiran lebar. "Apa aja deh. Tapi kayaknya kamu mau potong sayuran. Aku bantu ya?" Tatapan *puppy eyes*-nya berhasil meluluhkan Wilmar dalam hitungan detik.

"Boleh," kata Wilmar akhirnya. "Hati-hati jangan sampai jari kamu kegores."

Christy berjingkrak senang lalu memeluk Wilmar. Ia memang ingin memasak bersama suami tercinta. Besok-besok dirinya yang akan memasak untuk suaminya. Dengan perasaan senang yang menyelimuti hatinya, Christy mulai memotong beberapa sayuran yang ada. Sementara itu, suaminya sibuk merebus macaroni.

Betapa terkejutnya Wilmar melihat potongan yang Christy lakukan. "Sayang, potongannya kegedean. Kecil-kecil aja, tapi jangan terlalu tipis." Dia segera mengambil alih pisaunya lalu memberitahu Christy seberapa besar potongan yang seharusnya.

Christy terpesona memerhatikan Wilmar sibuk mengajarinya. Seperti menonton koki kelas dunia di televisi, ia tidak bisa menghilangkan senyum lebarnya. Ah, hidupnya sangat sempurna setelah bertemu Wilmar. Bukan soal hartanya tapi karena kebaikan hati lelaki itu. Bersedia menerima ia apa adanya yang tidak bisa melakukan banyak hal. Memotong wortel saja ukurannya kelewatan. Beruntung suaminya Wilmar. Kalau yang lain? Bisa diomelin duluan.

"Kamu kenapa senyam-senyum gitu? Nggak kesambet 'kan?" tegur Wilmar membuyarkan bayangan Christy akan kesempurnaan suaminya. Secepat kilat Christy menggelengkan kepalanya dan menampilkan gigi rapinya akibat cengiran yang diperlihatkan.

BUKUNE

"Ya udah, kalau gitu kamu coba. Aku yakin kamu bisa," kata Wilmar menyemangati.

Christy mengambil kembali pisau dari suaminya. Ia mulai memotong seperti apa yang disarankan oleh suaminya. Tapi memang dasar tadi cuma memerhatikan wajah Wilmar, jadinya ia salah lagi. Belum sampai minta dijelaskan ulang, Wilmar sudah berdiri di belakang tubuhnya lalu memegang tangannya yang memegang pisau. Satu tangan Wilmar memegang tangan lain Christy yang menggenggam wortel.

"Kayak gini, Sayang." Bisik Wilmar seraya mencontohkan kembali dengan tangan yang menggenggam tangan istrinya.

Christy manggut-manggut. Ia melemaskan tangannya supaya dapat mengikuti gerakan yang Wilmar lakukan. Setelah selesai memotong wortel dengan tangan suaminya yang masih menggenggam, ada kecupan yang terasa di puncak kepalanya. "*You did well*, Honey."

"Karena aku nggak ngelakuin apa-apa, tolong kamu duduk manis. Aku tinggal lanjutin apa yang kamu masak. *Please*?" pinta Christy setengah memohon.

"Nggak bisa. Ada juga kamu yang duduk karena baru bangun tidur," tolak Wilmar.

"Ya udah kalo gitu kamu tidur di luar. Nggak usah tidur–"

"Iya deh iya. Aku duduk merhatiin kamu," potong Wilmar menyerah. Kalau sudah diancam begitu, Wilmar takut. Memang dasar deh, perempuan dengan ancaman-ancaman menakutkannya. Dia baru tahu ancaman yang satu itu berhasil membuatnya panik setengah mati. Pantas kalau pegawai laki-laki di kantor ada yang membahas kalimat keramat itu, rasanya dunia hampir runtuh. "Aku nggak duduk ya, berdiri di samping kamu aja. Karena kamu yang masak sekarang, aku kasih tau apa yang harus kamu lakukan. Kalau duduk kasian kamu mesti dengar aku teriak-teriak."

Christy mengangguk. Ibarat secepat memutar arah stir dari niat belok kanan ke kiri, begitulah ekspresi Christy sekarang. Wilmar hanya bisa mengacak-acak rambut istrinya dan membiarkan Christy memasak dengan instruksi yang diarahkan olehnya.

Tidak peduli waktu telah menunjukkan pukul berapa, mereka begitu menikmati kebersamaan dengan saling membantu seperti yang sedang mereka lakukan.

BUKUNE

Christy menyusuri rumah mewah yang ditempatinya dengan Wilmar. Interior yang ada di sana adalah pilihan mertuanya. Seperti contohnya lukisan, patung, dan beberapa barang dengan harga di luar nalar. Lorong-lorong panjang, ruangan yang luas, dengan pilar-pilar kokoh yang menopang bangunan, kadang-kadang membuat Christy nyaris tersasar. Bayangkan saja, masa di rumah sendiri ia harus kebingungan mau ke ruang makan, atau dapur? Akibat rumahnya terlalu mewah, bahkan ruang tamunya saja sebesar rumah orangtuanya.

Beruntung ada salah satu pekerja rumah tangga yang sedang berkeliaran. Christy tidak sanggup jika harus mengelilingi rumah dengan kaki yang masih terasa sakit. "Mbak, Wilmar ke mana ya? Kok saya cari dimana-mana nggak ada?"

BUKUNE

"Tuan Wilmar ada di perpustakaan, Nyonya."

Christy kembali berkata kepada pelayan yang dulunya pernah bekerja di rumah orangtuanya Wilmar. Beberapa pelayan di sana sudah menjadi kepercayaan Ares dan sekarang diutus mengurus rumah mereka. "Perpustakaan? Ya udah, kalo gitu makasih ya."

Christy mencoba mengingat-ingat dimana tepatnya letak perpustakaan. Ia tidak pernah menyangka akan memiliki *home theater* pribadi, perpustakaan, dan banyak ruangan khusus seperti yang dimiliki artis papan atas.

Beberapa menit meraba-raba jalan yang rasanya terlalu rumit, Christy sampai di depan pintu. Di atas pintu ada tulisan mengenai pepatah tentang buku. Dari situlah Christy tahu bahwa dirinya tidak salah ruangan. Pelan-pelan Christy masuk ke dalam.

Matanya menangkap ada banyak rak layaknya perpustakaan umum dengan berbagai jenis buku yang tertata rapi. Christy menyusuri lorong serba buku pada kedua sisinya yang didominasi warna cokelat.

"Wilmar?" panggil Christy dengan suara yang cukup keras hingga menggema di seluruh ruangan. "Kamu ada di sini nggak?"

Christy rasa percuma. Perpustakaannya terlalu luas dan membuatnya malas melangkah semakin jauh. Soalnya terlalu sunyi dan rasa takut akan sesuatu yang tidak-tidak sudah menghantui pikiran Christy. Kebanyakan nonton film horor dan thriller jadi dirinya suka menghayal yang aneh-aneh. Lebih baik kembali dan menunggu Wilmar.

Sebelum keluar tidak ada salahnya Christy mengambil salah satu buku dan membaca di kamar daripada duduk di perpustakaan yang sangat sunyi begini. Saat tangannya menarik kamus Bahasa Italia, ada sosok yang turut menarik buku dari sisi depannya.

BUKUNE

"*Good morning*, Wife."

Kalimat itu muncul bersama wajah yang menampilkan senyum secerah mentari pagi. Christy ikut tersenyum memandangi pangeran berkuda putihnya. Masih tetap mempertahankan senyum, langkah Wilmar sudah terdengar menjauh dan semakin lama terdengar jelas karena melangkah semakin dekat padanya.

Christy langsung bertanya, "Kamu ngapain sendirian di sini? Aku nyariin juga."

Wilmar menaikkan dua buku ke udara masih dengan senyum yang belum padam. "Cari bacaan untuk dibaca di kamar. Niatnya mau kasih kejutan supaya kamu baca buku yang aku pilih. Ternyata udah bangun tidur duluan."

"Buku apa tuh?" Christy menyipitkan matanya guna mempertajam penglihatannya. "Oh, If I Stay. Aku udah punya novelnya dan nonton filmnya juga. Kamu suka cerita romansa kayak gitu? Maksud aku selain novel dewasa, kamu suka yang romantis ya?"

Wilmar menggelengkan kepalanya. "Nggak. Cuma penasaran aja sama ceritanya. Kalau kamu udah baca dan nonton filmnya berarti kamu bisa ceritain sama aku kisah cinta yang tertulis di buku ini." Dia kemudian mengamit tangan sang istri lalu menariknya menjauh, dan memaksanya duduk di sofa yang ada di dalam ruangan. "Ayo, dongengin aku novel yang baru aku ambil," pinta Wilmar.

Christy mengambil satu buku lainnya dari tangan Wilmar lalu melihat judul yang tertera di bukunya. "Aku juga udah baca karyanya Agatha Christie yang satu ini. Kamu belum baca?"

"Belum. Baru ketemu novel-novel yang kamu udah baca di sini. Aku nggak ikut andil ngatur isi perpustakaan. Palingan Papa nyuruh orang untuk beli buku-buku yang ada di sini. Kecuali tentang sejarah. Dia pasti beli yang aku suka. Kalau novel, dia mana hafal sama genre kesukaan aku," jawab Wilmar seraya menyandarkan tubuhnya di punggung sofa berbahan bludru.

BUKUNE

Wilmar yang awalnya hanya menyandarkan tubuh di sofa, mengubah posisinya menjadi tiduran dan turut menarik sang istri untuk tiduran serta menyandarkan kepalanya di dada bidangnya. Christy tidak menolak dan melakukan seperti apa yang Wilmar inginkan. Berhubung sofanya cukup sempit untuk menampung dua orang hingga menyulitkan Christy membaca buku dengan tubuh yang berhadapan, maka Christy memutuskan memunggungi suaminya dan membiarkan Wilmar memeluk dari belakang selagi dirinya memegang dua buku.

"Gayle Forman penulis yang pintar mengaduk emosi pembaca. Aku sampai sedih karena cerita If I Stay bikin terharu.

Kayaknya aku nggak perlu ceritain ke kamu karena lebih baik tonton filmnya sama-sama. Ada perbedaan antara versi buku dan filmnya. Tapi nonton filmnya nggak kalah sedih," jelas Christy seraya menunjuk buku dengan judul yang sedang dibicarakannya.

"Artis yang jadi tokoh utama film itu Chloe Grace Moretz 'kan?"

"Kok kamu tau?"

Wilmar berbisik pelan, "Aku penggemar beratnya Chloe. Semua film yang dilakoni sama dia sudah aku tonton kecuali film yang diadaptasi dari novel ini. Belum sempat nonton sampai sekarang."

"Bukannya kamu ngefans sama Tatjana Saphira?"

"Iya, ngefans juga," jawabnya. Kemudian, "Kebetulan cuma ada empat orang yang aku idolakan. Selain mereka berdua, ada Mama dan kamu."

BUKUNE

Ada tawa kecil yang lolos dari mulut Christy selepas kata-kata itu. "Gombal ah! Masa aku sih? Disandingkan sama ketiga idola kamu, rasanya aku nggak pantas masuk daftar itu."

"Mulai deh kamu merendahkan diri sendiri. Aku serius. Sejak awal suka sama kamu itu aku memang mengidolakan kamu. Rajin banget nonton kamu waktu ikut acara TBL."

Christy mengalah. "Iya deh iya, penggemar beratku."

Wilmar terkekeh. Dia mencium pundak Christy yang terekspos karena hanya mengenakan *tank top*. Dalam hirupan pelan Wilmar mencoba mencium wangi bunga mawar yang menguar dari sabun yang Christy pakai. Sayangnya Wilmar hanya bisa menghirup tanpa bisa mencium wangi khas istrinya.

"Aku pakai sabun wangi bunga mawar, Sayang." Christy memberitahu. Sedetik kemudian menggenggam punggung tangan

Wilmar yang melingkar di perutnya. "Jangan khawatir soal wangi karena aku rela jadi hidung kamu sampai akhir hayat nanti."

"Dan aku rela jadi cermin kamu seandainya kamu lupa bawa cermin saat kita pergi," balas Wilmar. Christy tertawa geli.

Hal itu menimbulkan satu tarikan alis Wilmar. "Kok kamu ketawa?"

"Nggak apa-apa, Sayang. Nada bicara kamu mulai beda. Makanya aku ngerasa lucu."

"Beda? Apa yang beda?"

"Dulu kamu datar banget, udah kayak ngomong sama robot. Sekarang sedikit lebih manis dan sering ngegombal. Di beberapa kesempatan suara seksi bercampur mesum kamu muncul."

Berkat penjelasan istrinya, Wilmar menarik senyum lebar. Ya, kalau diingat lagi apa yang dikatakan Christy benar adanya. Dia mengakui jika memang dulu terdengar sangat kaku dan beberapa kali Christy sempat protes karena hal itu. Sebenarnya bukan tanpa alasan nada bicaranya sedikit berubah. Semua itu karena Christy.

"Karena aku bahagia banget sama kamu makanya sedikit berubah. Kamu lebih suka versi robot atau versi manis?" tanya Wilmar sambil mempererat pelukan di perut istrinya.

"Dua-duanya. Tapi aku lebih suka versi robot supaya perempuan lain nggak naksir kamu. Berabe kalau mereka liat sisi manis kamu. Bisa-bisa kepincut."

Wilmar kembali mencium pundak Christy dengan lembut. "Siap melaksanakan apa pun yang istriku katakan. Pokoknya di depan perempuan lain aku akan bersikap kayak robot, sementara kalau berdua gini semesra Christian Grey dan Ana. Setuju?"

BUKUNE

"Kenapa sih kamu nyebutinnya Mr. Grey sama Ana? Apa nggak ada pasangan lain yang bisa kamu jadikan contoh? Kalau mereka terlalu seksi," protes Christy.

"Kamu nggak kalah seksi di atas tempat tidur. Malah jauh lebih menggoda dari yang aku bayangkan," goda Wilmar.

Christy mengarahkan tangannya ke belakang dan memukul dada suaminya. "Mesum amat sih!" cibirnya. "Eh, sisi kamu yang kayak gini yang bikin aku terheran-heran. Ternyata seorang Wilmar Aditama mesumnya tingkat akut!"

Wilmar menarik tangannya dari genggaman Christy lalu pelan-pelan menelusup masuk ke dalam *tank top* dan mulai meraba perut rata istrinya. Wilmar berbisik, "Mesum kayak gini?" Kemudian jari-jari itu naik ke atas nyaris menyentuh bagian yang tidak terbalut oleh bra.

"Wilmar! Mesum deh!" Christy memukul pelan lengan suaminya hingga lelaki itu menurunkan tangannya dan kembali seperti sebelumnya. Ada tawa yang mendengung di telinga Christy. "Bener-bener deh, kamu emang mesum banget!"

BUKUNE

Wilmar tak kuasa menahan dirinya dari tawa yang menguasai sampai perutnya sakit. Kalau saja mereka berhadapan, dia bisa dengan jelas memandangi ekspresi kesal dengan bibir mengerucut saat Christy protes. Ekspresi kesukaan Wilmar yang lama-lama menjadi candunya. Makanya dia seringkali menggoda Christy meski sebenarnya tidak berniat melakukannya.

"Daripada kamu mesum lebih baik belajar Bahasa Italia. Aku pernah belajar beberapa kali karena waktu itu sempat kepikiran kuliah di sana." Christy menunjuk kamus Bahasa Italia yang diambil sebelumnya.

"Kamu bisa Bahasa Italia? Coba kasih tahu aku kalimat yang kamu kuasai."

"[1]*Stammi piu vicino.*"

Sambil menyampirkan rambut yang menutupi telinga istrinya, Wilmar berkata, "[2]*Per sempre tuo.* [3]*Sei il grande amore della mia vita.*"

Detik itu juga Christy berbalik badan. Hampir saja dirinya jatuh kalau Wilmar tidak sigap menarik tubuhnya dalam dekapan. Ada sorot tajam yang ditunjukkan dengan jelas oleh Christy kepada suaminya. Kenapa Wilmar dapat menguasai Bahasa Italia?! Lantas apa kurangnya lelaki itu?!

"[4]*Voglio baciarti.*"

"Nggak. Aku nggak mau dicium kamu. Heran, sempurna banget. Jangan-jangan kamu menguasai banyak bahasa?" terka Christy masih dengan cemberutnya.

Wilmar tidak peduli istrinya ngambek atau apa karena baru mengetahui dirinya menguasai Bahasa Italia. Sejujurnya dia menguasai lima Bahasa termasuk Bahasa Italia. Satu di antaranya bahkan belum diketahui oleh Christy. Seandainya sang istri tahu dia menguasai Bahasa Korea, maka dapat dibayangkan betapa terkejutnya Christy. Kalau boleh jujur dia tidak pernah menyukai hal-hal berbau Korea. Lain halnya dengan Christy. Untuk mempelajari apa yang Christy suka, Wilmar rela mengambil les Bahasa Korea selama gadis itu menetap di Amsterdam. Demi Christy apa pun Wilmar pelajari, termasuk mempelajari cara perempuan itu meruntuhkan tembok pemisah demi bersamanya.

Tangan Wilmar sudah menangkup wajah Christy sambil tersenyum tipis. Dia mencium kening istrinya untuk beberapa saat dan setelahnya menatap iris hitam pekatnya.

---

[1] Jangan pergi, tetap di sini di dekatku (Bahasa Italia)
[2] Selamanya milikmu (Bahasa Italia)
[3] Kau adalah cinta terbesar dalam hidupku (Bahasa Italia)
[4] Aku ingin sekali menciummu (Bahasa Italia)

"[5]*Chugeul mankeum saranghae.*"

Kedua mata Christy melebar sempurna, menunjukkan ketidakpercayaannya. Cara pelafalannya terdengar sempurna bahkan logatnya hampir mirip dengan penduduk aslinya. Tidak sempat bertanya lebih jauh, Wilmar yang sudah tersenyum jahil karena berhasil mengejutkan istrinya langsung meraup bibir pink ranumnya.

Semua pertanyaan di kepala Christy mendadak bubar jalan saat manisnya bibir Wilmar mencumbu bibirnya dengan lembut. Tubuh mereka semakin merapat dan tangan Christy spontan melingkar di tubuh suaminya supaya tidak jatuh dari sofa.

Ciuman manis itu menjadi bukti kebahagiaan yang tidak dapat dijelaskan oleh kata-kata.

ρ ρ ρ

BUKUNE
B U K U M O K U

[5] Aku mencintaimu selamanya (Bahasa Korea)